



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUNIAN ETNIK SEBAGAI PENCERMINAN KEARIFAN  
BUDAYA MASYARAKAT ADAT TERHADAP LINGKUNGAN  
ALAM**

**Studi Kasus : Hunian Etnik Masyarakat Melayu Petalangan di  
Desa Betung dan Desa Kesuma Kecamatan Pangkalan Kuras di  
Pelalawan Propinsi Riau**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur**

**SYARIFAH NURQAMARIAH**

**0606031976**

**FAKULTAS TEKNIK  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

**DEPOK**

**JUNI 2010**

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Syarifah Nurqamariah**

**NPM : 0606031976**

**Tanda Tangan:**

**Tanggal : 28 Juni 2010**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Syarifah Nurqamariah

NPM : 0606031976

Program Studi : Arsitektur

Judul Skripsi : Hunian Etnik sebagai Pencerminan Kearifan Budaya Masyarakat Adat terhadap Lingkungan Alam

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof.Dr.Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah, M.Si. ( )

Penguji : Yandi Andri Yatmo, S.T., M.Arch., Ph.D ( )

Penguji : Dita Trisnawan, S.T., M.Arch., STD ( )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi sarjana pada jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan moral dan material;
3. Pak Daud dan Pak Munir yang telah mengizinkan saya menelusuri rumahnya;
4. Teman-teman saya di Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia atas ide-ide serta saran dan juga bantuan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Teman-teman kosan yang terus memberikan dukungan dan semangat.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu baik yang saya sebutkan namanya maupun yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 28 Juni 2006

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah Nurqamariah

NPM : 0606031976

Program Studi : Arsitektur

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul Hunian Etnik sebagai Pencerminan Kearifan Masyarakat Adat terhadap Lingkungan Alam beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 28 Juni 2010

Yang menyatakan

( Syarifah Nurqamariah )

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	3
1.4 Metode Penulisan.....	3
1.5 Urutan Penulisan.....	3
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kebudayaan.....	5
2.2 Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya.....	5
2.3 Kearifan Tradisional.....	6
2.4 Hunian Etnik.....	9
2.5 Arsitektur Vernakular.....	10
2.6 Hunian Etnik Melayu.....	13

2.7 Tapak Terbangunnya Hunian.....	24
2.8 Faktor Lingkungan yang menjadi Pertimbangan Perancangan Suatu Bangunan.....	25
2.9 Kesimpulan Kajian Pustaka.....	29
 <b>BAB III STUDI KASUS</b>	
3.1 Tipologi Hunian Etnik Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras.....	31
3.2 Rumah Kediaman di Tepi Sungai.....	33
3.1.1 Rumah dan Penghuninya.....	33
3.1.2 Kearifan Budaya Rumah Kediaman di Tepi Sungai Terhadap Lingkungan Alam .....	39
3.3 Rumah Kediaman di Darat.....	44
3.3.1 Rumah dan Penghuninya.....	44
3.3.2 Kearifan Budaya Rumah Kediaman di Darat Terhadap Lingkungan Alam.....	48
3.4 Perbandingan Rumah Kediaman di Tepi Sungai dan di Darat.....	51
<b>BAB IV. KESIMPULAN.....</b>	<b>56</b>
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>57</b>
 <b>LAMPIRAN</b>	
Arti Kosa Kata	

## Daftar Tabel

Tabel 3.2.2: Kondisi Iklim di Kabupaten Pelalawan.....	39
Tabel 3.3.1 : Tabel Perbandingan Aspek Fisik dan Non-fisik Sampel Rumah di Darat dan di Pesisir.....	51
Tabel 3.3.2 :Tabel Perbandingan Nilai Budaya pada Sampel Rumah di Darat dan di Tepi Sungai.....	52
Tabel 3.3.3 : Tabel Perbandingan Kearifan Sampel Rumah di Darat dan di Tepi Sungai.....	55



## Daftar Gambar

Gambar 1:	<i>Rumah Aceh</i> .....	8
Gambar 2:	Salah satu tipe <i>Rumah Kediaman</i> .....	15
Gambar 3:	Macam-macam bentuk atap rumah Melayu.....	15
3a :	Bubungan Panjang Sederhana.....	15
3b :	Bubungan Lima.....	15
3c :	Bubungan Perak.....	15
3d :	Bubungan Kombinasi.....	15
3e :	Bubungan Limas.....	15
3f :	Bubungan Panjang Berjungkit.....	15
3g :	Bubungan Gajah Minum.....	16
Gambar 4:	Gambar potongan melintang salah satu <i>Rumah Kediaman</i> .....	19
Gambar 5:	Pola pemasangan dinding rumah Melayu.....	20
- 5a :	Pola Pemasangan Dinding <i>Susun Sirih</i> (secara horizontal).....	20
- 5b :	Pola Pemasangan Dinding <i>Tindih Kasih</i> (secara vertikal).....	20
Gambar 6:	Salah satu tipe denah <i>Rumah Kediaman</i> .....	20
Gambar 7:	Ornamen pada <i>Rumah Balai</i> .....	20
Gambar 8:	Ukiran kayu motif ragam fauna.....	23
- 8a :	Ukiran Motif <i>Itik Sekawan</i> .....	23
- 8b :	Ukiran Motif <i>Itik Pulang Petang</i> .....	23
Gambar 9:	Ukiran kayu motif ragam flora.....	23
- 9a :	Ukiran motif <i>Kaluk Pakis</i> .....	23
- 9b :	Ukiran motif <i>Pucuk Rebung</i> .....	23
Gambar 10 :	Beban yang ditimbulkan arus pada tiang pondasi.....	28
Gambar 11:	Turbulensi Arus Air pada Tiang Struktur.....	29
Gambar 12:	Tipologi <i>Rumah Kediaman</i> di darat.....	32
- 12a:	<i>Rumah Kediaman</i> tipe atap bubungan sederhana.....	32
- 12b:	<i>Rumah Kediaman</i> tipe atap bubungan kombinasi.....	32

- 12c:	Tipe rumah tidak berserambi dengan bubungan atap kombinasi..	33
- 12d:	Tipe rumah tidak berserambi dengan bubungan atap panjang sederhana.....	33
Gambar 13:	Tipologi <i>Rumah Kediaman</i> di pesisir dan tepi sungai.....	33
- 13a:	Tipe atap bubungan sederhana dan tidak berserambi.....	33
- 13b:	Tipe atap bubungan sederhana dan tidak berserambi.....	33
- 13c:	Tipe atap bubungan sederhana dan berserambi.....	33
- 13d:	Tipe rumah rakit (tidak panggung) dengan atap bubungan sederhana dan tidak berserambi.....	33
Gambar 14:	Sampel <i>Rumah Kediaman</i> di sungai Kuala Napuh.....	34
- 14a:	Tampak timur.....	34
- 14b:	Tampak selatan.....	34
Gambar 15:	Sampan sebagai alat transportasi di sungai.....	35
Gambar 16:	Foto tiang pancang (penyangga bangunan).....	35
Gambar 17:	Detail pondasi tiang pancang.....	37
Gambar 18:	Foto detail plafon.....	37
Gambar 19:	Zona ruang di <i>Rumah Kediaman</i> di tepi sungai Kuala Napuh.....	38
Gambar 20:	<i>Lukah</i> yang terdapat di teras.....	39
Gambar 21:	Seorang nelayan yang tinggal di Pesisir sedang mempersiapkan <i>lukah</i> untuk menangkap ikan.....	39
Gambar 22:	Potongan melintang bangunan studi kasus di tepi sungai Kuala Napuh.....	40
Gambar 23:	Transisi matahari pada <i>Rumah Kediaman</i> di tepi sungai.....	41
- 23a:	Denah.....	41
- 23b:	Tampak Selatan.....	41
Gambar 24:	<i>Rumah Kediaman</i> di Darat.....	45
- 24a:	Tampak timur.....	45

- 24b: Tampak selatan.....	45
Gambar 25: Axonometri pondasi.....	46
Gambar 26: Axonometri struktur rangka dinding.....	46
Gambar 27: Jendela.....	46
Gambar 28: Zona ruang <i>Rumah Kediaman</i> di darat.....	47
Gambar 29: Level lantai.....	47
Gambar 30: Ornamenasi pada <i>Rumah Kediaman</i> di darat.....	48
Gambar 31: Lubang angin dan masuknya cahaya matahari.....	48
Gambar 32: Zona <i>selang</i> (tempat mencuci piring).....	49
Gambar 33: Serambi sebagai transisi matahari.....	49
Gambar 34: Foto dinding pembatas di dalam ruangan yang memiliki lubang udara berupa ukiran (ornamentasi).....	50
Gambar 35: Aliran angin pada <i>angkap</i> .....	51

## Daftar Lampiran

Arti Kosa Kata



## ABSTRAK

Nama : Syarifah Nurqamariah

Program Studi : Arsitektur

Judul : Hunian Etnik sebagai Pencerminan Kearifan Budaya Masyarakat Adat terhadap Lingkungan Alam

Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam. Budaya ini perlu dilestarikan untuk mempertahankan identitas bangsa. Hunian etnik adalah wujud fisik kebudayaan yang juga layak dilestarikan. Namun gaya hidup telah mengalami perkembangan dan lingkungan mengalami perubahan. Hanya sedikit yang masih mau mempertahankan eksistensi hunian etnik ini, termasuk di antaranya masyarakat adat. Padahal hunian etnik adalah hunian yang dirancang dengan mengadaptasi keadaan lingkungan. Hunian ini mampu bertahan cukup lama dan memiliki kenyamanan termal yang cukup baik. Dengan menelusuri kearifan hunian etnik terhadap lingkungan alam kita dapat belajar dari masyarakat adat mengenai bagaimana mereka merancang hunian yang tanggap iklim.

Faktor lingkungan alam yang mempengaruhi rancangan suatu hunian adalah kondisi iklim, kondisi tapak dan peristiwa alam. Untuk mengetahui kearifan budaya pada hunian terhadap lingkungan alam, saya menelusuri hunian etnik pada kondisi tapak berbeda. Tapak terbagi dua yaitu daratan dan perairan. Bagaimana budaya pada hunian diterapkan pada kondisi tapak berbeda. Jika dibandingkan, apa yang sama dan apa yang terlihat berbeda pada rancangan hunian berbeda tapak ini. Studi kasusnya adalah hunian etnik milik suku Melayu *Petalangan* di Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. Dari studi kasus, saya menemukan bahwa perbedaan terdapat pada pencerminan nilai budaya pada ornamentasi dan konstruksi, sementara orientasi dan susunan ruang hampir sama.

Kata kunci : budaya, kearifan, hunian etnik, lingkungan alam, tapak

## ABSTRACT

Name : Syarifah Nurqamariah

Study Program: Architecture

Title : *Ethnic House as Reflection of Indigenous Peoples Culture's Wisdom to Environment*

*Indonesia is a country that has a diverse cultures. This cultures should be preserved to maintain our national identity. Ethnic house is the physical appearance of culture which also deserve to be conserved. But the lifestyle has been progressing and environment is changing. Only a few are still willing to defend the existence of these ethnic house, including indigenous peoples. Yet ethnic house is a residential dwelling that is designed by adapting environmental circumstances. This ethnic house can survive long enough and have good thermal comfort. By tracing the ethnic residential wisdom to the natural environment we can learn from indigenous peoples about how they design a shelter that responses climate.*

*Natural environmental factors that affect the design of a shelter are climatic conditions, site conditions and natural events. To know the cultural wisdom of house for the natural environment, I trace the ethnic house at a different site conditions. Site divided into two, namely land and waters. How the culture applied to this two different site conditions. In comparison, what is the same and what looks different of the design. Case study is the ethnic house of Malays called Petalangan in Pelalawan Regency of Riau Province. From the case studies, I find that there are differences in the reflection of cultural values on ornamentation and construction, while the orientation and arrangement of space is almost the same.*

*Key words :*

*culture, wisdom, ethnic house, natural environment, site*

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang memiliki budaya yang unik. Keanekaragaman budaya yang unik ini perlu dilestarikan, karena ia merupakan identitas bangsa. Namun, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak sedikit budaya yang mulai ditinggalkan.

Budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai makhluk sosial digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial (Soedwi, 2009). Saat ini, budaya sudah mencapai tahap fungsional yaitu tahap dimana pemikiran masyarakat mulai memiliki relasi dengan lingkungannya (Maran, 2000). Kelestarian lingkungan alam menjadi pertimbangan dalam memenuhi kebutuhan.

Salah satu komunitas masyarakat yang memiliki budaya tahap fungsional yaitu masyarakat adat. Masyarakat adat adalah komunitas ekologis, yaitu suatu kelompok manusia yang beradaptasi dengan lingkungannya (Keraf, 2000). Masyarakat adat menghormati adat dan menghargai lingkungan. Kearifan mereka dalam menghargai lingkungan perlu dicontoh. Salah satu pencerminan kearifan menghargai lingkungan ini terlihat pada budaya mereka membangun hunian.

Hunian yang dibangun dengan budaya tertentu disebut hunian etnik. Hunian etnik ini memiliki ciri khas, karena setiap budaya memiliki nilai-nilai berbeda. Nilai-nilai budaya yang mempengaruhi perancangan hunian etnik yaitu kepercayaan/agama, hubungan sosial, mata pencaharian, pengetahuan, pola hidup, estetika, lingkungan alam dan ketersediaan material lokal (Rapoport, 1969).

Pencerminan nilai budaya pada hunian memiliki kearifan terhadap lingkungan alam. Mempelajari kearifan suatu budaya pada hunian terhadap lingkungan alamnya dapat menambah pengetahuan mengenai budaya sekaligus menambah pengetahuan mengenai rancangan hunian yang

mempertimbangkan keadaan lingkungan alam.

Masyarakat adat yang menjunjung tinggi budayanya akan mengelola tempat tinggalnya sesuai dengan kebudayaan yang dianutnya. Dengan melihat tempat tinggalnya, bisa ditelusuri searif apa budaya huniannya terhadap lingkungan alam. Faktor-faktor lingkungan alam yang mempengaruhi rancangan suatu hunian adalah kondisi iklim, kondisi tapak dan peristiwa alam. Terdapat dua jenis tapak di muka bumi yaitu daratan dan perairan. Hunian yang dibangun pada dua tapak yang berbeda tentu memiliki rancangan yang berbeda akibat menyesuaikan dengan lingkungannya.

Salah satu masyarakat adat yaitu masyarakat Melayu. Suku Melayu pada setiap daerah memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, sehingga suku Melayu terbagi lagi berdasarkan daerah geografis dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Menurut sensus 2000, suku Melayu di Indonesia terbagi atas : *Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Palembang, Melayu Jambi, Melayu Bengkulu* dan *Melayu Pontianak*. Pada masing-masing daerah suku Melayu masih terbagi-bagi lagi, salah satunya *Melayu Riau* yang terbagi diantaranya adalah suku *Melayu Kampar* dan *Melayu Petalangan*.

## 1.2 Batasan Masalah

*Melayu Petalangan* adalah salah satu masyarakat adat yang memiliki budaya. Budaya mereka memiliki kearifan terhadap lingkungan alam. Salah satu pencerminan budaya adalah pada hunian. Faktor lingkungan alam yang mempengaruhi rancangan suatu hunian adalah kondisi iklim, kondisi tapak dan peristiwa alam. Terdapat dua jenis tapak yaitu daratan dan perairan. Bagaimanakah pencerminan budaya pada hunian daratan dan hunian di perairan? Perancangan hunian yang berbeda terhadap dua tapak ini merupakan salah satu kearifan budaya. Jika dibandingkan, aspek apa yang sama dan apa yang berbeda? Persamaan dan perbedaan yang ada merupakan kearifan terhadap lingkungan alam.



### 1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Selain itu juga terdapat beberapa tujuan lain, antara lain :

1. Dengan melakukan penelusuran kearifan lokal suatu budaya di dua tapak yang berbeda, diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman mengenai bagaimana kearifan suatu budaya terhadap lingkungannya.
2. Penulisan ini diharapkan meningkatkan apresiasi terhadap budaya dan arsitektur etnik

### 1.4 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dimulai dengan mempelajari bacaan. Mengumpulkan teori dari buku yang berbeda-beda untuk menguatkan argumen. Lalu membandingkan teori dengan fakta lapangan (studi kasus). Objek studi yang diambil yaitu sebuah rumah etnik milik suku Melayu *Petalangan* di Pelalawan, Riau di darat dan di pesisir. Lokasi berada di desa Betung dan Desa Kesuma. Selanjutnya kesimpulan dapat ditarik sebagai jawaban dari tujuan penulisan.

### 1.5 Urutan Penulisan

#### PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, dan metode penulisan yang digunakan

#### KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori mengenai budaya, lalu hubungan manusia, budaya dan lingkungan. Teori mengenai hunian yang dirancang dengan mematuhi budaya yang biasa disebut “Hunian Etnik”. Juga berisi teori mengenai lingkungan alam berair(sungai, danau, laut) dan tidak berair(daratan). Aspek lingkungan yang mempengaruhi keamanan dan kenyamanan bagi penghuni di dalam bangunan. Penjelasan mengenai suatu budaya membangun hunian milik suatu suku, penulis mengambil suku Melayu sebagai studi kasus jadi yang

dijelaskan dalam kajian pustaka adalah budaya hunian Melayu. Suatu kasus yang sama juga dikaji sebagai pelajaran.

#### STUDI KASUS

Menentukan bahan kaji(sampel) yang dibangun di tapak berbeda, yaitu pesisir dan daratan, lalu mendata keadaan lingkungannya. Melihat penerapan budaya pada hunian. Mengumpulkan data mengenai hunian yaitu denah, tampak, potongan bangunan (gambar-gambar arsitektural). Analisis studi kasus dilakukan dengan membandingkan kajian teori dengan temuan dari lapangan.

#### KESIMPULAN

Mengutarakan kesimpulan mulai dari batasan masalah, teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pada batasan masalah hingga pertanyaan terjawab.

## **BAB II**

### **Kajian Pustaka**

#### **2.1 Kebudayaan**

Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia (Maran, 2000). Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai makhluk sosial digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya (lingkungan alam dan lingkungan sosial). Kebudayaan juga merupakan salah satu cara pemenuhan kebutuhan manusia. Kebudayaan kemudian mempengaruhi pola pikir, lingkungan fisik dan pola perilaku manusia.

Wujud kebudayaan terbagi atas dua, yaitu non-fisik dan fisik. Wujud non-fisik berupa adat istiadat dan sistem sosial(norma-norma). Sementara wujud fisik berupa semua benda atau objek fisik hasil ciptaan manusia seperti rumah, gedung perkantoran, jalan, jembatan, mesin-mesin, dan sebagainya.

Terdapat tiga tahap perkembangan kebudayaan (Maran, 2000). Pertama, tahap mistis, yaitu tahap ketika manusia masih merasa terkepung oleh kekuatan gaib. Kedua, tahap ontologis, dimana manusia secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal yang ada dalam alam ini (manusia mulai mengambil jarak terhadap hal gaib). Ketiga, tahap fungsional dimana manusia ingin mengadakan relasi dengan lingkungannya.

Tahap kebudayaan pada masa sekarang sudah sampai pada tahap fungsional dimana manusia mulai mengadakan relasi dengan lingkungannya. Lingkungan alam menjadi pertimbangan dalam pengadaan pemenuhan kebutuhan, seperti misalnya dalam merancang hunian, bentuk, bukaan dan struktur dirancang dengan melihat keadaan lingkungan yaitu iklim, tapak dan peristiwa alam.

#### **2.2 Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya**

Telah dipaparkan dalam teori sebelumnya mengenai kebudayaan bahwa kebudayaan adalah produk manusia. Tahap paling akhir kebudayaan adalah tahap fungsional, yaitu tahap dimana manusia mulai mengadakan

relasi dengan lingkungannya. Manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan geografi tertentu (Steward, 1955). Jadi hubungan antara manusia, kebudayaan dan lingkungannya yaitu manusia menciptakan kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### **2.3 Kearifan Tradisional**

Kebudayaan yang diciptakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat juga disebut “Kearifan tradisional”. Kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002 : 289).

Komunitas ekologis adalah suatu kelompok manusia yang beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satu komunitas ekologis ini adalah masyarakat adat. Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan wilayah sendiri. Defenisi ini secara resmi diadopsi oleh Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) pada kongres I, di tahun 1999.

Masyarakat adat memahami segala sesuatu di alam semesta ini saling terkait dan bergantung satu sama lain. Bagi mereka hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang didasarkan pada kekerabatan, sikap hormat dan cinta.

Kearifan tradisional dapat disimpulkan sebagai kebudayaan masyarakat lokal yang menghargai lingkungan dimana pemikiran yang mereka terapkan untuk menghargai lingkungan.

Salah satu contoh kearifan tradisional yang dilakukan masyarakat adat yaitu menghargai tanah. Tanah bagi semua masyarakat adat adalah sumber kehidupan, baik bagi manusia maupun bagi hampir semua makhluk hidup lain. Misalnya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat *Petalangan*, yaitu salah satu suku asli di daerah Riau yang sekarang bermukim di Kecamatan Pangkalan Kuras, Bunut, Langgam, dan Kuala Kampar. Masing-masing pesukuan memiliki hutan tanah wilayahnya sendiri. Pemilikan, pemanfaatan

dan pemeliharaan hutan tanah ini diatur secara baik oleh adat lokal. Menurut adat hak atas tanah itu ditentukan berdasarkan *tombo* atau *terombo* pesukuan masing-masing. Atas dasar *tombo* itulah dahulu kala, raja-raja kerajaan Pelalawan mengukuhkan pemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan serta pemeliharaan hutan tanah itu, dengan memberikan semacam Surat Keterangan Hutan Tanah kepada setiap kepala pesukuan yang memilikinya (Di zaman kerajaan Pelalawan masih berdiri, masyarakat *Petalangan* ini berada dalam wilayah kerajaan tersebut, dan masyarakat *Petalangan* mengakui raja Pelalawan sebagai raja mereka). Namun hutan tanah ini sudah tidak berlaku lagi karena adanya pembangunan dan perubahan peraturan pemerintahan setempat. Padahal hutan tanah merupakan sumber falsafah dan acuan moral kehidupan mereka.

Masyarakat *Petalangan* memiliki ketentuan adat istiadat untuk tetap memelihara kelestarian lingkungannya, yang sudah mereka buktikan selama ratusan tahun. Tradisi “ladang berpindah” yang dilakukan masyarakat *Petalangan*, seringkali dijadikan kambing hitam karena dianggap merusak hutan tanah dan habitatnya, namun sebenarnya anggapan tersebut amatlah keliru. Bagi masyarakat *Petalangan*, area tempat ladang berpindah itu sudah diatur menurut adat mereka, sehingga perpindahan itu tidaklah keluar dari tata batas yang telah ditetapkan adatnya. Di dalam area itulah mereka berpindah, yang sirkulasinya terjadi 5-10 tahun. Area yang disediakan untuk berladang itu disebut “tanah perladangan”. Setiap anggota masyarakat dilarang membuat ladang di luar areal itu, bahkan pelanggaran akan dihukum menurut ketentuan hukum adat lokal. Dengan demikian jelas, bahwa masyarakat *Petalangan* bukanlah perusak hutan tanah, bahkan merekalah penyelamat hutan tanah, karena mereka sudah mengatur pemanfaatan hutan tanah menurut acuan adat.

Masyarakat *Petalangan* mengatur pemanfaatan hutan tanah membagi hutan tanah wilayahnya menjadi empat bagian, yakni: *tanah kampung* (tempat pemukiman), *tanah dusun* (tempat berkebun dan cadangan tempat pemukiman), *tanah peladangan* (tempat berladang secara berpindah-pindah), dan *rimba larangan* (terbagi dua, yaitu *rimba kepungan sialang* tempat pohon

*sialang* tumbuh, tempat lebah bersarang, dan *rimba simpanan*, yakni tempat berbagai jenis pohon hidup beserta hewan-hewannya). Adanya ketentuan adat yang mengatur secara cermat pemanfaatan hutan tanah ini menunjukkan bahwa mereka amatlah memperhatikan kelestarian alam lingkungannya, tidak merusak apalagi memusnahkannya (Effendy, 1997).

Kearifan tradisional juga diterapkan pada hunian yang dibangun oleh masyarakat adat. Salah satu contoh kearifan tradisional terlihat pada *Rumah Aceh*.



Gbr 1. Rumah Aceh

Sumber :

<http://chotheson.wordpress.com/2009/05/26/perjuangan-cut-nyak-dhien-untuk-aceh/>

Dikutip : 13 Juni 2010

Kearifan tradisional tersebut yaitu adalah bagaimana rancangan huniannya mempertimbangkan keadaan alam sekitarnya. Angin yang bertiup kencang menyebabkan *Rumah Aceh* memiliki rongga penyalur angin berupa *tulak angen*. Sinar matahari yang terik dan budaya malu bagi wanita muslim, menyebabkan dinding serambi *Rumah Aceh* tidak memiliki bukaan yang besar dan lebar, tetapi berupa kasa (*screen*) ragam hias bilah-bilah kayu yang mirip dengan *mashrabbiya* di Timur Tengah. Banjir yang kerap datang menyebabkan Rumah Aceh memiliki panggung yang memudahkan air lewat dan sisi rumah terhindar dari musibah banjir. Semua ciri rumah Aceh itu merupakan hasil dari kearifan lokal yang telah ditempa selama berabad-abad dan dapat hidup harmonis dengan alam setempat.

Orang Aceh juga memiliki kearifan lokal terhadap gempa. Ini dibuktikan dengan teknik simpul rumah kayu yang tahan gempa karena tidak

melawan, tetapi ikut bergoyang bersama guncangan gempa. Lantai rumah panggung yang tidak bersentuhan dengan tanah juga berfungsi sebagai media pelepas energi gempa (*release energy*). Rumah panggung terbukti tahan gempa dan tahan terhadap *liquifaction*-hilangnya air dari pori-pori bebatuan secara mendadak akibat gempa, yang menyebabkan bangunan amblas ke dalam tanah (Sanny, 2005 : 391).

Aspek lingkungan yang menjadi pertimbangan rancangan Rumah Aceh yaitu : angin, sinar matahari, banjir dan gempa. Desain Rumah Aceh yang ditata atas dasar budaya dan juga mengadaptasi lingkungan adalah dinding dan bukaan, dipaparkan sebagai berikut : sinar matahari yang terik dan budaya malu bagi wanita muslim, menyebabkan dinding serambi Rumah Aceh tidak memiliki bukaan yang besar dan lebar, tetapi berupa kasa (*screen*) ragam hias bilah-bilah kayu yang mirip dengan *mashrabiya* di Timur Tengah.

Hunian tersebut mengadaptasi lingkungannya dengan melihat kondisi tapak demi menciptakan kenyamanan di dalam hunian. Hunian yang dibangun oleh masyarakat adat ini disebut hunian etnik, yaitu hunian yang dirancang dengan budaya, dengan pemikiran masyarakat adat.

#### **2.4 Hunian Etnik**

Hunian adalah salah satu wujud fisik kebudayaan. Hunian merupakan ruang kegiatan manusia yang dibangun pada suatu lingkungan. Hunian adalah karya arsitektur. Kebudayaan yang tercermin dalam karya arsitektur, yaitu : agama, sosial, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, estetika. Fungsi hunian adalah untuk memenuhi kebutuhan akan keamanan, kenyamanan dan juga interaksi sosial.

Hunian etnik adalah hunian milik suatu suku tertentu yang dirancang sesuai dengan aturan budaya yang mereka miliki. Hunian etnik yang dirancang dengan budaya tertentu tidak lepas dari pengaruh kepercayaan/agama, hubungan sosial, mata pencaharian, pengetahuan, pola hidup, estetika, lingkungan alam dan ketersediaan material lokal. Hunian etnik yang sudah sampai pada tahap fungsional, memikirkan relasi hunian yang mereka bangun dengan lingkungan mereka. Kultur merupakan salah

satu faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan mengenai bentuk dan pola suatu rumah (Rapoport, 1969). Teori ini juga diperkuat oleh Asikin, ia mengatakan terbentuknya rumah tinggal berkaitan dengan proses adaptasi manusia dengan alam, sebagai usaha untuk menanggapi kondisi alam yang ditempatinya (Asikin, 2003:76).

Bentuk hunian etnik yang sangat bervariasi merupakan konsekuensi wajar dari keadaan lingkungan dan tersedianya material setempat karena manusia beradaptasi dengan alamnya. Penggunaan material ini juga bisa diidentifikasi sebagai kearifan jika material tersebut sesuai dengan kondisi alam dan memenuhi persyaratan kebutuhan akan kenyamanan. Rumah panggung misalnya, terbuat dari kayu, merupakan respon terhadap situasi tempat yang panas-lembab dan juga merupakan material yang banyak tersedia di alam. Bentuk panggung juga untuk mengantisipasi bahaya binatang liar. Maka dari itu hunian etnik dapat menjadi salah satu produk budaya yang mencerminkan kearifan masyarakat adat terhadap lingkungan.

## **2.5 Arsitektur Vernakular**

Hunian yang dirancang dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan alamnya merupakan Arsitektur Vernakular. Bangunan vernakular merupakan bangunan yang didesain oleh seorang tukang atau seniman yang memiliki keahlian teknik, bukan seorang arsitek, yang dibangun dengan teknik lokal, material lokal, dan dengan persepsi lingkungan lokal: iklimnya, tradisinya, dan ekonominya (Brinckerhoff, 1984). Contoh arsitektur vernakular ini misalnya dapat dilihat pada rancangan suatu bangunan pada iklim tertentu. Pada daerah yang beriklim lembab suhu pada malam hari tidak jauh berbeda dengan suhu pada siang hari, untuk itu bangunan dibuat berjarak agar udara dapat mengalir sehingga bangunan tidak terlalu lembab. Bangunan sering kali terbuat dari konstruksi kayu ringan. Plafon yang tinggi juga dapat membantu udara untuk berlapis. Dengan demikian, penghuni akan berada pada lapisan udara yang di berada di bawah atap. Jendela yang digunakan adalah jendela tinggi dimana jendela tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas ventilasi, tetapi juga mengalirkan lapisan udara paling panas terlebih



dahulu. Untuk alasan ini, penggunaan atap tinggi yang berbentuk segitiga tanpa plafon sering kali digunakan di seluruh daerah yang memiliki kelembapan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada daerah beriklim panas lembab seperti di Sumatera Indonesia, bangunan tradisional sering kali diangkat dengan beberapa tiang(rumah panggung) serta memiliki atap berbentuk tinggi dengan pucuk atap terbuka untuk mengoptimalkan ventilasi udara secara alami. Bentuk panggung adalah untuk menghindari kelembapan tanah mempengaruhi bangunan.

Hunian etnik yang dirancang oleh masyarakat yang sudah mengalami tahap fungsional dimana mereka sangat memperhatikan keadaan lingkungannya tergolong dalam arsitektur vernakular. Disinilah letak kearifan budaya mereka (masyarakat etnik), dimana mereka merancang hunian yang bersifat etnik dan vernakular, yaitu hunian yang dirancang dengan mematuhi budaya dimana budaya dalam merancang hunian tersebut diciptakan dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan.

Hunian etnik yang dirancang dengan budaya tertentu tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai budaya berikut :

- Kepercayaan/agama  
Kepercayaan adalah sebuah keyakinan bahwa hidup manusia bukan hanya milik manusia melainkan ada suatu Zat yang mengaturnya.
- Hubungan sosial  
Hubungan sosial adalah suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok atau antar kelompok yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kerja sama yang cukup tinggi, keakraban, keramahan, serta menunjang tinggi persatuan dan kesatuan bangsa (Wahyudin, 2009).
- Mata pencaharian  
Pekerjaan yang merupakan sumber penghasilan untuk membiayai kehidupan sehari-hari.
- Pengetahuan  
Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang.

- Pola hidup  
Pola hidup adalah gaya hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- Estetika  
Estetika adalah keindahan.
- Lingkungan alam  
Lingkungan alam yaitu semua bagian dari alam seperti makhluk hidup, keadaan iklim, tapak dan peristiwa alam seperti gempa, longsor dan badai.
- Ketersediaan material lokal  
Material yang banyak tersedia di alam yang kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pengaruh nilai-nilai budaya ini menyebabkan di dalam suatu suku yang sama belum tentu mereka memiliki budaya yang sama pada rancangan huniannya. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin pada orientasi, konstruksi, susunan ruang dan ornamentasi.

1. Orientasi, yaitu arah hadapan hunian. Misalnya, rumah harus menghadap jalan atau menghadap arah tertentu yang harus dituruti karena nilai budaya kepercayaan
2. Konstruksi, adalah cara rumah dibangun. Material yang digunakan dan teknik membangun
3. Susunan ruang, yaitu tata ruang di dalam hunian yang dirancang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada .
4. Ornamentasi, yaitu perlengkapan hunian yang berfungsi sebagai hiasan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki.

## **2.6 Hunian Etnik Melayu**

Indonesia memiliki budaya yang beragam yang dicerminkan pada huniannya. Salah satu contoh hunian etnik yaitu hunian etnik milik suku Melayu. Landasan adat budaya Melayu adalah ajaran Islam.

Suku Melayu berasal dari suku Austronesia di Yunan. Komunitas pertama kali yang memasuki Asia adalah Proto Melayu. Mulai memasuki

Asia Tenggara pada Zaman Batu (2500 Sebelum Masehi). Lalu masuk ke Nusantara dan beberapa mendiami pulau Sumatera. Beberapa di antaranya terdapat di Riau, berikut diagram pesebaran suku Melayu di Nusantara :

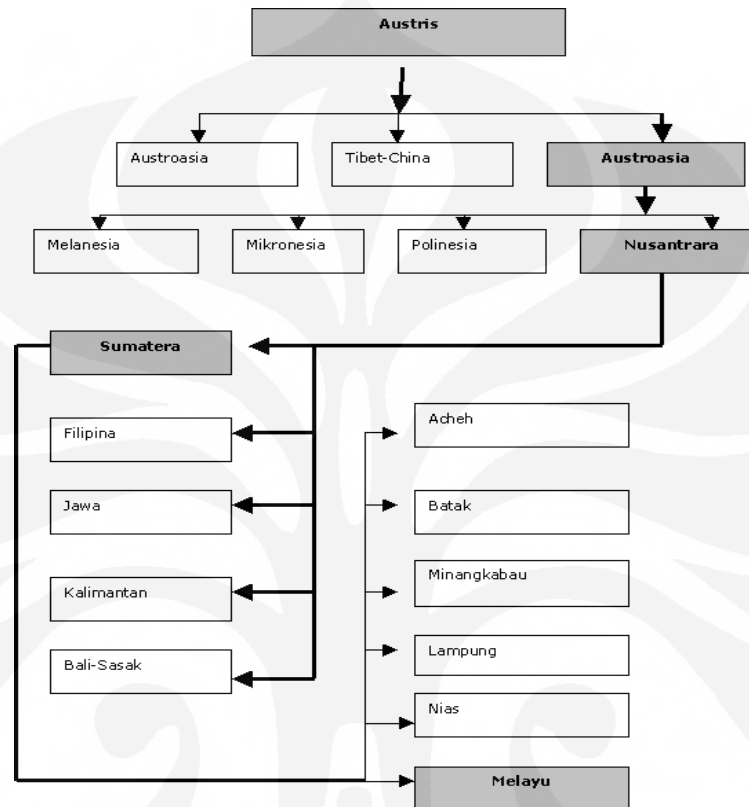


Diagram Pesebaran Suku Melayu

Sumber : Portal Pendidikan . *Sukatan Pelajaran Bahasa Melayu STPM*.

[http://www.tutor.com.my/stpm/asal\\_usul\\_bahasa/asal\\_usul\\_bahasa\\_melayu.htm](http://www.tutor.com.my/stpm/asal_usul_bahasa/asal_usul_bahasa_melayu.htm)

Dikutip : 22 April 2010

Komunitas pertama kali yang memasuki Asia adalah Proto Melayu. Mulai memasuki Asia Tenggara pada Zaman Batu (2500 Sebelum Masehi). Lalu masuk ke Nusantara dan beberapa mendiami pulau Sumatera. Beberapa di antaranya terdapat di Propinsi Riau.

Setiap suku di Indonesia memiliki stratifikasi sosial, begitu pun suku Melayu. Stratifikasi sosial masyarakat Melayu pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni golongan bangsawan dan orang kebanyakan. Orang-orang yang secara darah masih keturunan sultan menempati lapisan atas yang disebut sebagai bangsawan. Sedangkan orang-orang yang secara darah bukan keturunan sultan disebut sebagai orang kebanyakan. Suku ini kemudian terbagi-bagi lagi, biasa disebut *pesukuan*. Setiap pesukuan

memiliki wilayah yang memiliki Kepala Pesukuan. Kepala pesukuan biasa disebut *Monti Raja*, di bawah Monti Raja ada *Batin*, di bawah batin ada *Ketiapan*. Hunian milik kepala Pesukuan biasanya sangat mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianutnya.

Propinsi Riau sebelumnya terbagi atas dua jenis wilayah yaitu Riau Daratan dan Riau Kepulauan, sekarang Riau Kepulauan telah memisahkan diri dengan nama Propinsi Kepulauan Riau (Kepri). Arsitektur rumah tradisional di Riau Kepulauan dan Riau Daratan memiliki sejumlah perbedaan. Bahkan di wilayah Riau daratan sendiri terdapat perbedaan pada arsitektur rumah tradisionalnya. Telah dibahas di sub bab sebelumnya (sub bab 2.5 mengenai Hunian Etnik) bahwa perbedaan tersebut adalah karena perbedaan nilai-nilai budaya yang dimiliki, di dalam satu suku belum tentu rancangan huniannya sama karena nilai budaya yang dianutnya berbeda.

Secara umum, hunian etnik Melayu atau biasa disebut “Rumah Melayu” terbagi atas beberapa jenis, yaitu *Rumah Kediaman*, *Rumah Balai*, *Rumah Ibadah* dan *Rumah Penyimpanan* (Al Mudra, 2004). Rumah Kediaman adalah rumah yang menjadi ruang untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, istirahat dan tidur. Rumah Kediaman didiami dalam kurun waktu yang cukup lama. Pada hunian setiap suku Melayu yang tersebar di beberapa daerah terdapat perbedaan pada bentuknya karena nilai-nilai budaya yang dimiliki pemilik rumah juga berbeda. Rumah Balai adalah ruang yang menaungi kegiatan sosial, seperti musyawarah atau rapat warga. Orang melayu sering melakukan pertemuan-pertemuan untuk melakukan musyawarah, misalnya musyawarah penentuan kepala desa. Rumah Ibadah adalah ruang yang menaungi kegiatan ibadah. Sementara rumah penyimpanan adalah ruang yang digunakan untuk menyimpan benda-benda keperluan hidup seperti padi yang biasa disebut *kepok padi* atau *rumah petak*.



Gbr 2. Salah satu tipe Rumah Kediaman

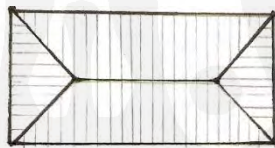
Sumber : [qbalvirtual.blogspot.com/2009/rumahmelayu.html](http://qbalvirtual.blogspot.com/2009/rumahmelayu.html)

Dikutip : Mei 2010

Dilihat dari bentuk atapnya rumah Melayu asli memiliki bubungan panjang sederhana dan bubungan panjang kombinasi. Macam-macam bentuk bubungan atap rumah Melayu adalah sebagai berikut :



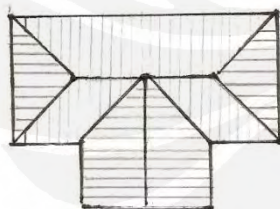
3a



3b



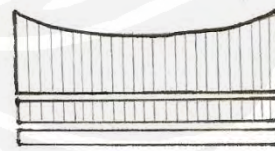
3c



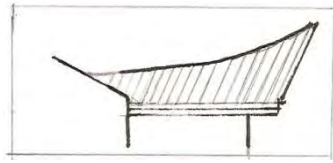
3d



3e



3f



3g

Gbr 3. Macam-macam bentuk atap rumah Melayu

Sumber : Buku *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*

Keterangan:

3a = Bubungan Panjang Sederhana

3b = Bubungan Lima

3c = Bubungan Perak

3d = Bubungan Kombinasi

3e = Bubungan Limas

3f = Bubungan Panjang Berjungkit

3g = Bubungan Gajah Minum

Berikut pencerminannya nilai budaya pada rancangan hunian etnik Melayu

#### 1. Orientasi

Orientasi *Rumah Kediaman* pada zaman dahulu menghadap ke arah matahari terbit, yang berarti mengharapkan berkah dan rahmat seperti halnya matahari pagi yang bersinar cerah

Hal ini diungkapkan dalam buku *Petatah-petitih* (ungkapan tradisional melayu) mengenai rumah(bangunan) yang didokumentasi oleh Tennes Effendy seorang budayawan Melayu Riau, bunyinya sebagai berikut :

*Kalau rumah menghadap timur*

*Bagai lukah di pintu air*

*Pagi direndam petang berisi*

*Petang direndam malam penuh*

Menurut hasil wawancara dengan salah seorang suku Melayu, inti dari ungkapan tersebut adalah rumah yang menghadap timur dipercaya dapat mendatangkan berkah.

## 2. Konstruksi

Rumah Melayu umumnya terbuat dari kayu, karena material kayu banyak tersedia di alam. Jenis kayu yang digunakan sudah ditentukan, ada kayu yang boleh ditebang dan ada yang tidak.

### - Umumnya hunian etnik Melayu berbentuk panggung

Bentuk rumah melayu adalah panggung(memiliki kolong), dimanapun ia dibangun. Tinggi tiang panggung ditentukan oleh budaya dan memiliki maknanya masing-masing. Berikut adalah salah satu ungkapan tradisional Melayu mengenai tinggi tiang panggung :

*Tinggi rumah sepemikulan  
Terpikul bendul yang empat  
Terpikul ladang bertumpuk  
Tak bertingkah tungku di dapur  
Tak tersingkap kain di pinggang*

Maksud dari ungkapan di atas yaitu, pada tinggi rumah *sepemikulan* (sebahu,bahu biasanya digunakan untuk memikul) sekitar 1,2-1,5 m *terpikul bendul yang empat, terpikul ladang bertumpuk* dapat dimanfaatkan untuk menyimpan padi hasil panen yang banyak. *Tak bertingkah tungku di dapur, tak tersingkap kain di pinggang* artinya jika ruangan lebih tinggi dari ketinggian ini, udara yang mengalir akan lebih kencang. Seperti sebuah ungkapan “makin tinggi pohon makin kencang angin yang menggoyahkan”, semakin tinggi semakin kuat angin, sehingga mengganggu tungku(bahan bakar yang biasa digunakan orang Melayu untuk

memasak) dan menyingkap kain di pinggang(kebiasaan orang Melayu adalah menggunakan kain sarung ketika di rumah). Manfaat bentuk panggung lainnya antara lain untuk menghindar dari binatang-binatang liar dan banjir sehingga tidak masuk ke dalam rumah.

Tinggi tiang panggung yang juga diungkapkan di ungkapan tradisional Melayu yaitu tinggi rumah sejunjungan(sekitar 2-2,5 m, digunakan untuk rumah para tetua yang “dijunjung” atau dihormati), tinggi rumah “sepenjangkauan” (sekitar 1,5-1,8m,terjangkau tangan manusia), tinggi rumah “sepenyangup” (sekitar 1-1,5 m) dan tinggi rumah selutut(sekitar 60 cm-1 m).

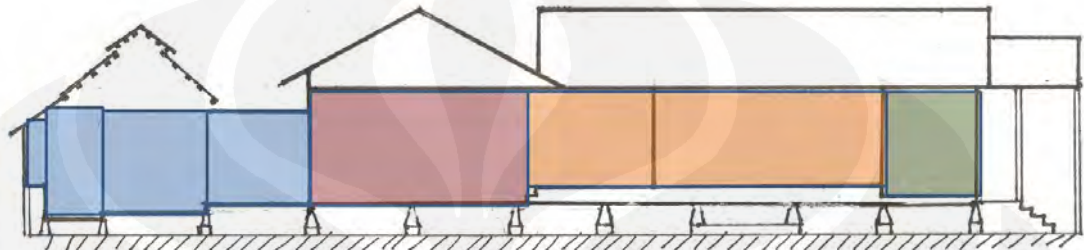
- Lantainya memiliki level yang berbeda, dapat dilihat pada ungkapan tradisional Melayu berikut :

*Kalau kayu sama tingginya  
Dimana angin hendak lalu  
Kalau lantai sama tingginya  
Dimana terletak aib lalu*

*Lantai tinggi induk rumah  
Penurunnya selasar muka  
Tingkat beralih ke Penanggah  
Sepeningkatan telo tengah*



Maksud dari ungkapan tersebut adalah perbedaan level lantai adalah sebagai perbedaan fungsi ruang. Dijelaskan pada gambar berikut :



Gbr 4. Gambar potongan melintang salah satu Rumah Kediaman  
Sumber : Dokumentasi hasil survey,2010

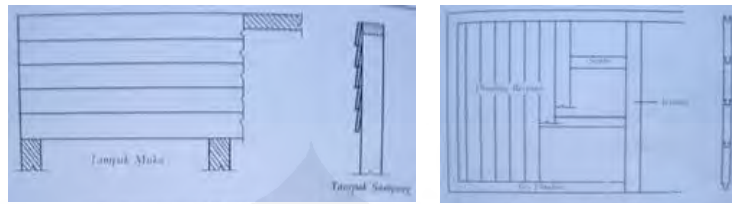
Keterangan gambar :

- Ruang makan, dapur dan lantai selang, level lantainya paling rendah
- Telo* ,ruang berkumpul pemilik rumah
- Ruang induk*, pada ruang tersebut terdapat ruang menerima tamu
- Serambi (teras)

Ruang induk level lantainya paling tinggi, pada ruang tersebut terdapat ruang tamu, dimana adat orang Melayu, “tamu adalah raja”. Sementara ruang makan dan dapur dianggap ruang belakang maka levelnya lebih rendah.

- Dinding

Dinding rumah melayu terbuat dari papan setebal 3-5 cm yang disusun dengan pola tertentu, ada yang horizontal dan ada yang vertikal.



5a

5b

Keterangan : a = Pola Pemasangan Dinding *Susun Sirih* (secara horizontal)

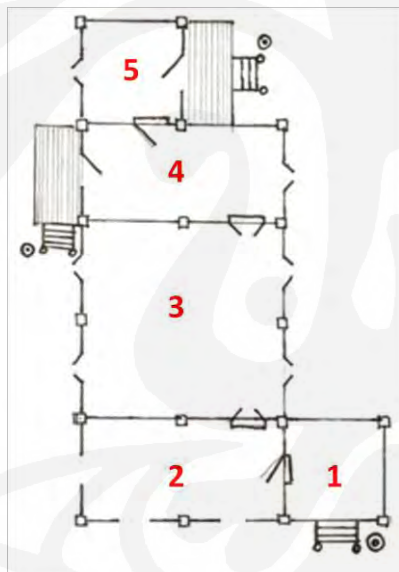
b = Pola Pemasangan Dinding *Tindih Kasih* (secara vertikal)

Gbr 5. Pola pemasangan dinding rumah Melayu

Sumber : Buku *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*

### 3. Susunan ruang

Berikut adalah salah satu tipe susunan ruang *Rumah Kediaman* :



Gbr 6. Salah satu tipe denah Rumah Kediaman

Sumber : Dokumentasi hasil survey,2010

Keterangan gambar :

Keterangan susunan ruang :

1 = Selang Depan

Ruang ini merupakan tempat meletakkan barang agar tidak perlu dibawa masuk ke dalam rumah

## 2 = Serambi Depan

Letaknya lebih tinggi satu kaki dari selang depan, biasanya dijadikan tempat duduk-duduk untuk melihat ke halaman

## 3 = Ruang Induk

Ruang induk biasanya terdiri dari ruang musyawarah dan ruang tamu.

## 4 = Telo

Telo adalah ruang untuk istri pemilik rumah atau jika ada acara, tempat ini menjadi tempat berkumpul kaum perempuan, sementara kaum pria di ruang induk.

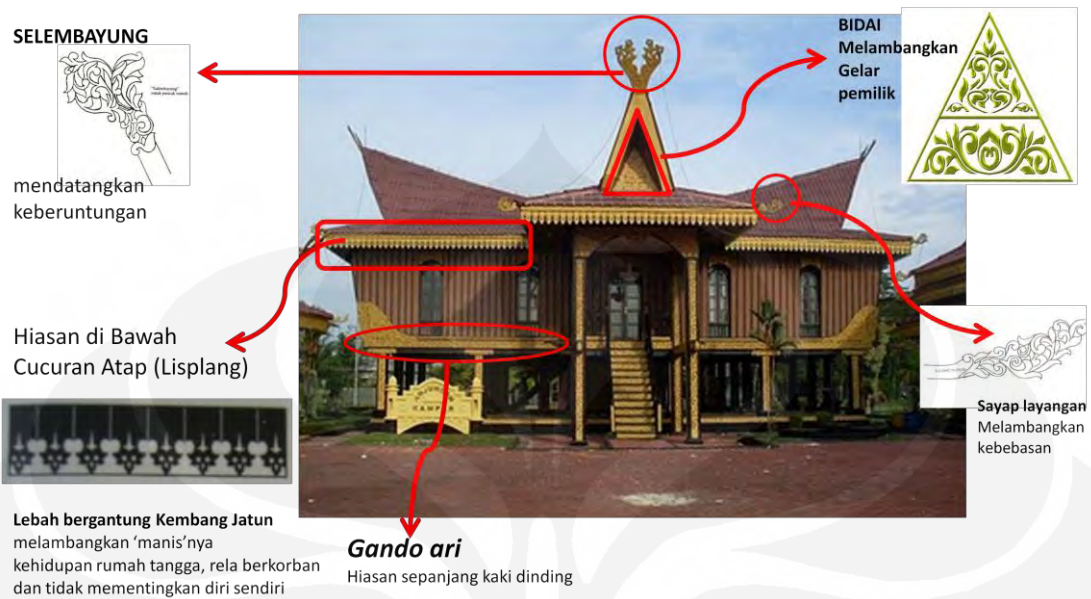
## 5 = Dapur

Setiap ruangan pada rumah Melayu memiliki nama dan fungsi tertentu. Selang Depan berfungsi sebagai tempat meletakkan barang-barang tamu, yang tidak dibawa ke dalam ruangan. Ruang serambi depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu pria, tetangga dekat, dan yang dituakan. Ruang induk berfungsi sebagai tempat menerima tamu agung. Beberapa rumah memiliki serambi samping, untuk jalan masuk penghuni yang ingin masuk ke rumah (agar tidak melalui ruang menerima tamu, berlalu lalang sehingga mengganggu).

## 4. Ornametasi

Pada Rumah Melayu terdapat banyak ornamen. Pada atap terdapat *singap/bidai*, *selembayung*, *sayap layangan* dan *lebah bergantung*.

- *Singap/bidai* adalah hiasan pada atap berupa ukiran yang terkadang juga berfungsi sebagai ventilasi
- *Selembayung* adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan.
- *Sayap layangan* adalah hiasan yang terdapat pada keempat sudut cucuran atap, bentuknya hampir sama dengan selembayung
- *Lebah bergantung* adalah hiasan yang terletak di bawah cucuran atap (lisplang).
- *Gando ari* adalah hiasan di sepanjang kaki dinding.



Gbr 7. Ornamen pada *Rumah Balai*

Sumber : Dokumentasi hasil survey,2010

Ornamen biasanya dimiliki oleh rumah-rumah tertentu. Biasanya terdapat pada rumah yang memiliki peranan bagi kelompok masyarakatnya, misalnya *Rumah Balai* dan *Rumah Ibadah*. Pada Rumah kediaman juga terdapat ornamen, namun hanya digunakan pada rumah yang pemiliknya berpenghasilan besar karena harga ornamen ini cukup mahal di pasaran. Hal ini juga merupakan salah satu contoh adanya perbedaan budaya yaitu hanya pemilik yang berpenghasilan besar yang menggunakan ornamen. Semakin banyak ornamen yang dimiliki suatu rumah semakin terlihat kemampuan pemiliknya. Biasanya juga yang menggunakan ornamen ini adalah pemimpin suku.

Biasanya ukiran ini merupakan simbol yang memiliki makna tertentu, motifnya diambil dari tumbuhan dan hewan . Berikut adalah motif ukiran tersebut :



Gbr 8a. Ukiran Motif *Itik Sekawan*



Gbr 8b. Ukiran Motif *Itik Pulang Petang*

Gbr 8. Ukiran kayu motif ragam fauna

Sumber : [http://pusham.uui.ac.id/upl/article/id\\_m\\_ridha\\_s.pdf](http://pusham.uui.ac.id/upl/article/id_m_ridha_s.pdf)

Dikutip : Juni 2010



Gbr 9a. Ukiran motif *Kaluk Pakis*



Gbr 9b. Ukiran motif *Pucuk Rebung*

Gbr 9. Ukiran kayu motif ragam flora

Sumber : Buku *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*



Dapat disimpulkan bahwa bentuk *Rumah Melayu* sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan alam, hal ini lah yang menyebabkan bentuk setiap *Rumah Melayu* berbeda-beda karena budaya (pemahaman mereka mengenai lingkungan sosial dan lingkungan alam di sekitar mereka berbeda). Pengaruh lingkungan sosial tercermin pada tata ruang rumah dan level lantai. Sementara lingkungan alam terlihat pada ornamen ukiran yang digunakan terinspirasi dari makhluk hidup di alam, lalu bukaan pada bangunan yang beradaptasi dengan faktor iklimnya yaitu angin, cahaya matahari, suhu udara, musim dan kelembaban. Beberapa material yang digunakan juga berbeda karena adanya perbedaan nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

## **2.7 Tapak Terbangunnya Hunian**

Tapak terbagi dua, yaitu daratan dan perairan. Daratan adalah bagian dari permukaan bumi yang tidak digenangi air. Wilayah yang termasuk daratan meliputi pegunungan, perbukitan, dataran, dan lembah. Manusia banyak membangun hunian di dataran. Dataran adalah dataran yang perbedaan ketinggian antara satu daerah dan daerah lainnya hampir tidak ada. Dataran ada dua, yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi adalah dataran yang terdapat di daerah pegunungan. Ketinggiannya dari 500 meter sampai 1.500 meter di atas permukaan laut. Misalnya, daerah Dieng, Bukittinggi, dan kota Bandung. Dataran rendah adalah dataran yang terdapat di daerah pantai. Ketinggiannya dari 0 sampai 500 meter di atas permukaan laut. Misalnya, dataran rendah pantai utara Jawa dan dataran rendah pantai timur Sumatra.

Daerah lainnya yang biasanya dimanfaatkan untuk membangun hunian adalah perairan yaitu tapak yang digenangi air. Perairan terdiri dari pesisir, laut, danau dan sungai. Terdapat dua jenis hunian yang terdapat di perairan berdasarkan konstruksinya yaitu rumah panggung dan rumah rakit. Faktor yang mempengaruhi struktur bagian atas rumah air yaitu keadaan alam dan daya dukung pondasi, lalu fungsi bangunan. Melihat kondisi alam dan fungsi bangunan sebagai rumah maka struktur yang biasa digunakan pada

bagian atas rumah air adalah struktur ringan dan sederhana yaitu sistem struktur portal (Departemen Pekerjaan Umum, 1999 : 29).

Pemilihan tapak biasanya ditentukan oleh kebutuhan. Kebutuhan akan tapak ini yaitu berupa sumber makanan, air, mata pencaharian dan keamanan. Ada juga yang merupakan warisan dari leluhurnya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya.

## **2.8 Faktor Lingkungan yang menjadi Pertimbangan Perancangan Suatu Bangunan**

Faktor lingkungan yang menjadi pertimbangan perancangan suatu hunian yaitu kondisi iklim, kondisi tapak dan bencana alam.

### ➤ Faktor Iklim

Iklim adalah kebiasaan cuaca di suatu tempat atau wilayah. Sebuah bangunan seharusnya dapat mengurangi pengaruh iklim yang merugikan dan memanfaatkan pengaruhnya yang menguntungkan bagi pengguna bangunan. Ini adalah salah satu penilaian kearifan bangunan, yaitu apakah sebuah bangunan memiliki kenyamanan termal yang baik. “Kebutuhan kenyamanan termal adalah ditentukan, tidak hanya oleh struktur bangunan, tetapi juga oleh penghuni dan lingkungan. Para penghuni ketika mereka bergerak di sekitar rumah mencari kondisi yang lebih baik. Lingkungan dimengerti sebagai sebuah sumber dari kenyamanan” (Besh, 1992 :13).

Di Indonesia, ciri umum iklimnya yang tropis lembab adalah temperatur udara yang relatif panas, intensitas radiasi matahari yang tinggi dan kelembaban udara yang tinggi. Keterangan yang sedikit lebih spesifik mengenai iklim tropis lembab adalah sebagai berikut :

- Radiasi matahari relatif tinggi:1500-2500kWh/m<sup>2</sup>/tahun.
- Temperatur udara relatif tinggi, Jakarta 23-33°C, dengan variasi perbedaan suhu harian, bulanan dan tahunan maksimum 10°C
- Kelembaban udara relatif tinggi (Jakarta : 60-95 %)
- Kecepatan angin relatif rendah (dlm kota Jakarta < 5 m/s)
- Curah hujan relatif tinggi:2000-3000m/thn

Sumber : *repository.binus.ac.id*

**Universitas Indonesia**

- Radiasi dan cahaya matahari

Radiasi matahari menimbulkan panas sementara cahaya matahari dibutuhkan untuk penerangan alami di dalam bangunan. Sebuah bangunan yang arif harus dapat mengelola kualitas cahaya yang dibutuhkan di dalam bangunan dan mengurangi panas yang ditimbulkan radiasi matahari. Hal ini dapat diatur dengan pemilihan material, warna dan mengendalikan aliran udara di dalam bangunan. Salah satu teknik perancangan bangunan untuk menanggapi sengatan matahari yaitu dengan membuat *overstek/overhang* yang cukup lebar. Kemudian diperlukan ventilasi pada bangunan, juga pada ruang atap (antara plafon dan penutup atap) untuk menghalau panas yang terperangkap pada ruang tersebut.

- Temperatur dan kelembaban udara

Temperatur dan kelembaban udara disuatu tempat antara lain ditentukan oleh rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Temperatur dan kelembaban udara di dalam bangunan ditentukan oleh material bangunan, jumlah dan besar bukaan pada bangunan.

- Musim

Musim di Indonesia ada dua yaitu musim hujan dan kemarau. Adaptasi terhadap kedua musim ini bisa dilihat pada bentuk atap untuk menyesuaikan dengan cucuran air hujan juga material dan bentuk bukaan pada bangunan.

- Angin

Angin mengalir dari tekanan tinggi ke tekanan rendah, dari area yang bersuhu dingin ke area yang bersuhu panas. Prinsip desain suatu bangunan untuk maksimalkan angin alami di siang hari ke dalam bangunan untuk menyejukkan suhu dalam bangunan yang panas, dan minimalisir angin masuk ke dalam bangunan agar kehangatan di malam hari tercipta, salah satu caranya adalah dengan penggunaan jendela yang bisa dibuka tutup. Dengan penggunaan jendela semacam ini, ketika siang hari penghuni bisa membuka jendela untuk memasukkan aliran angin dan ketika malam hari



dimana membutuhkan kehangatan, jendela ditutup untuk menolak angin masuk.

➤ Faktor Tapak

• Keadaan Tanah

Keadaan tanah yang keras ataupun lembab mempengaruhi keadaan struktur. Karakter tanah di perairan berbeda dengan karakter tanah di daratan. Karakter tanah di perairan bermacam-macam yaitu : tanah kerikil, pasir, gambut, lempung, lumpur dan berangkal (bebatuan yang dimakan arus air). Pada dasarnya setiap jenis tanah akan menghasilkan tekanan horizontal pada struktur pondasi bangunan. Tekanan horizontal ini berbeda-beda karena fungsi pergeseran dan peregangan tergantung jenis dan karakteristik tanahnya. Pada rumah panggung struktur yang digunakan untuk mengadaptasi keadaan tanah adalah dengan menggunakan pondasi tiang pancang. Agar struktur tiang yang dipancangkan tidak terpengaruh oleh tekanan horizontal tanah, maka pemancangan tiang harus dilakukan hingga mencapai lapisan tanah yang stabil, atau hingga mencapai titik kedalaman tertentu yang disebut titik penetapan (Gerwick, 2000 : 299)

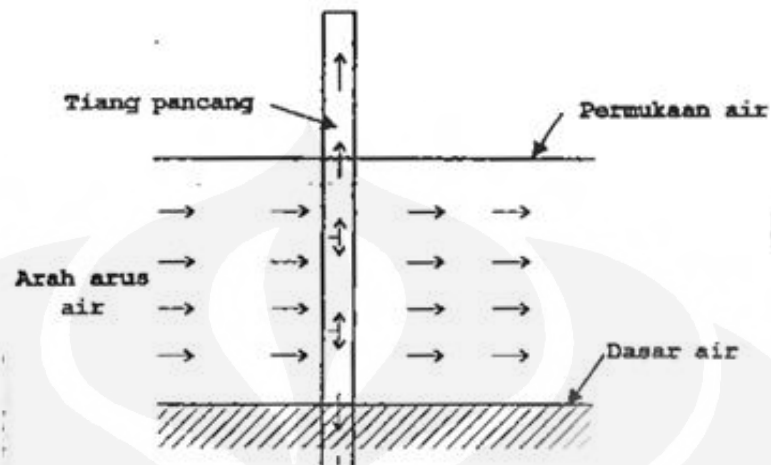
• Ancaman hewan buas

Keberadaan hewan buas akan mempengaruhi bentuk bangunan

Faktor tapak yang mempengaruhi adalah struktur pondasi di perairan adalah arus air, ombak dan air pasang.

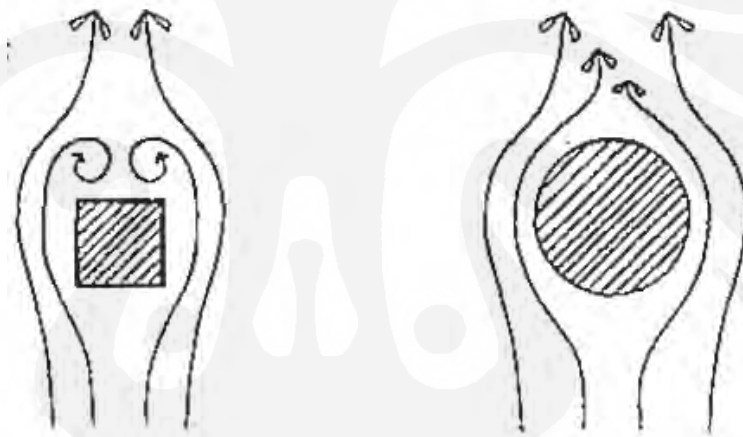
• Arus air

Arus air memberi tekanan horizontal terhadap tiang-tiang pancang, kemudian tekanan horizontal disalurkan secara vertikal oleh tiang pancang, sehingga menimbulkan gaya angkat atau gaya tekan terhadap tanah yang menopang struktur tersebut.



Gbr 10. Beban yang ditimbulkan arus pada tiang pancang

Sumber : Buku *Construction of Marine and Offshore Structures*



Gbr 11. Turbulensi arus air pada tiang pancang

Sumber : Buku *Construction of Marine and Offshore Structures*

Tampak bahwa turbulensi terhadap penampang tiang bulat lebih kecil dibandingkan pada penampang persegi.

- Ombak

Ombak merupakan massa air yang bergerak. Biasanya disebabkan oleh berbagai gangguan pada permukaan air, seperti angin, gempa bumi, pergerakan kapal atau air pasang.

- Air pasang

Air pasang adalah perubahan tinggi permukaan air laut secara periodis, disebabkan oleh gaya gravitasi bulan dan matahari yang saling tarik menarik. Pengaruh gaya gravitasi bulan lebih besar dari pengaruh gaya gravitasi matahari, disebabkan oleh perbedaan jarak dan massanya terhadap bumi. Pengaruh air pasang yaitu menimbulkan ombak, untuk itu tinggi tiang pancang harus lebih tinggi dari permukaan air pasang maksimum.

- Faktor Kejadian Alam

Kejadian alam juga menentukan desain struktur bangunan. Suatu bangunan harus memiliki struktur yang tahan gempa, apalagi pada daerah yang rawan gempa untuk keselamatan jiwa penghuni. Ketersediaan material lokal juga menentukan struktur apa yang digunakan pada bangunan.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menelusuri kearifan desain bangunan terhadap lingkungan alam adalah dengan melihat dari fisik hunian yaitu dengan melihat ukuran ruang, tinggi plafon, lebar bukaan, material dinding dan lantai. Juga dengan mengetahui keadaan suhu, kelembaban termal, kecepatan angin dan radiasi, keadaan tanah dan bencana alam.

## 2.9 Kesimpulan Kajian Pustaka

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai makhluk sosial digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya (lingkungan alam dan lingkungan sosial). Kebudayaan yang diciptakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan sebuah kearifan tradisional. Kebudayaan memiliki beberapa tahap dan tahap kebudayaan yang sudah mulai mengadakan relasi dengan lingkungan alam adalah kebudayaan tahap konvensional.

Hunian adalah salah satu wujud fisik kebudayaan yang artinya hunian tersebut dirancang dengan pengetahuan manusia dalam menafsirkan

lingkungan yang dihadapinya. Hunian yang dirancang dengan menganut aturan budaya suatu suku tertentu disebut hunian etnik. Hunian etnik yang telah mencapai tahap konvensional disebut hunian etnik vernakular. Bentuk hunian etnik dipengaruhi oleh aturan budaya, interaksi sosial dan karakter tapak. Nilai-nilai budaya ini tercermin pada orientasi, konstruksi, susunan ruang dan ornamentasi. Hunian etnik milik suku Melayu adalah salah satu hunian etnik yang mencerminkan nilai-nilai budaya pada orientasi, konstruksi, susunan ruang dan ornamentasi.

Faktor alam yang menjadi pertimbangan perancangan suatu hunian yaitu kondisi iklim, kondisi tapak dan bencana alam. Faktor iklim tersebut meliputi radiasi dan cahaya matahari, temperatur dan kelembaban udara, arah dan kecepatan angin. Faktor alam lainnya yang mempengaruhi perancangan hunian adalah kondisi tapak. Tapak terbagi dua yaitu daratan dan perairan. Daratan dipengaruhi oleh keadaan tanah dan ancaman hewan buas. Perairan dipengaruhi oleh keadaan tanah, arus air, ombak dan air pasang. Kemudian faktor lainnya yang mempengaruhi yaitu peristiwa alam, seperti gempa, badai, tanah longsor dan banjir.

Tapak terdiri dari dua jenis yaitu daratan dan perairan. Daratan adalah tapak yang tidak digenangi air, perairan adalah tapak yang digenangi air. Manusia membangun hunian pada tapak. Pemilihan tapak biasanya ditentukan oleh kebutuhan. Kebutuhan akan tapak ini yaitu berupa sumber makanan, air, mata pencaharian dan keamanan. Perlakuan perancang hunian terhadap tapak berbeda pasti berbeda sebagai suatu kearifan.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai pencerminan budaya hunian pada tapak berbeda dan menelusuri kearifannya terhadap lingkungan alam (kondisi iklim, kondisi tapak dan kejadian alam), perlu dipaparkan pencerminan nilai-nilai budaya pada hunian tersebut lalu melihat kaitannya dengan lingkungan alam di sekitarnya.

### BAB III

#### Studi Kasus

Pada bab ini akan dibahas dua buah studi kasus, satu hunian di darat dan satu hunian di tepi sungai. Objek dipilih berdasarkan lokasi dan desain (konsep dan bentuk yang didasari nilai-nilai budaya). Lokasi yang diambil yaitu di Desa Betung (untuk studi kasus di darat) dan Sungai Kuala Napuh Desa Kesuma (untuk studi kasus di perairan), kedua lokasi ini terdapat di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. Sebelumnya akan dibahas mengenai gambaran umum keadaan *Rumah Kediaman* milik masyarakat Petalangan di Desa Betung dan Desa Kesuma.

#### 3.1 Tipologi Hunian Etnik Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras

Terdapat beberapa bentuk *Rumah Kediaman* berdasarkan atapnya yang terlihat di lingkungan Desa betung dan Desa Kesuma. Berikut adalah tipologi *Rumah Kediaman* di darat :



Gbr 12a. Tipe atap bubungan sederhana



Gbr 12b. Tipe atap bubungan kombinasi

Tipologi rumah sebagian besar adalah panggung, dengan bentuk atap bubungan sederhana dan kombinasi. Rumah ada yang memiliki serambi dan ada yang tidak.

Berikut adalah tipologi rumah tidak berserambi :



Gbr 12c. Tipe rumah tidak berserambi dengan bubungan atap kombinasi



Gbr 12d. Tipe rumah tidak berserambi dengan bubungan atap panjang sederhana

Gbr 12. Tipologi *Rumah Kediaman* di darat  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010

Tipologi *Rumah Kediaman* di pesisir dan tepi sungai :

1. Tipologi di Pesisir



Gbr 13a. Tipe atap bubungan sederhana dan tidak berserambi



Gbr 13b. Tipe atap bubungan sederhana dan tidak berserambi

2. Tipologi di Sungai



Gbr 13c. Tipe atap bubungan sederhana dan berserambi



Gbr 13d. Tipe rumah rakit(tidak panggung) dengan atap bubungan sederhana dan tidak berserambi

Gbr 13. Tipologi *Rumah Kediaman* di pesisir dan tepi sungai  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010



## 3.2 Sampel Studi Kasus di Tepi Sungai Kuala Napuh

### 3.2.1 Rumah dan Penghuninya

*Rumah Kediaman* tipe panggung berserambi dengan bubungan atap kombinasi ini berlokasi di Sungai Kuala Napuh Desa Kesuma Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. Rumah ini adalah milik Pak Daud, seorang *Batin* di daerah setempat. *Batin* adalah pemimpin pesukuan setempat di bawah *Monti Raja* yang dipercaya berpengalaman mengenai rumah di atas air. Rumah Pak Daud ini dirancang atas pemikirannya dan dibangun secara gotong-royong oleh masyarakat setempat, istilah gotong royong ini biasa disebut *besolang*. Pak Daud sebenarnya memiliki dua rumah, satu di darat dan satu di tepi sungai. Ia membangun rumah di tepi sungai terlebih dahulu sekitar tahun 1987-1988 untuk tempat tinggal karena pekerjaan awalnya sebagai nelayan yang bermobilitas dekat sungai. Disebabkan oleh ikan yang tidak setiap musim banyak di sungai, ia mencari pekerjaan lain di darat dan juga membangun rumah di darat. Bisa dikatakan ia merupakan penghuni tidak tetap.



Gbr 14. Sampel *Rumah Kediaman* di sungai Kuala Napuh  
Sumber : Dokumentasi hasil survey, 2010



Gbr 14a. Tampak Timur



Gbr 14b. Tampak Selatan



Gbr 15. Sampan sebagai alat transportasi di sungai

Nilai budaya tercermin pada rumah ini melalui orientasi, konstruksi dan susunan ruang. Sementara tidak terlihat ornamentasi, hal ini dikarenakan penghasilan nelayan tidak terlalu tinggi sehingga tidak mampu membeli ornamen Melayu yang harganya cukup mahal.

Berupa rumah panggung dengan pondasi tiang pancang. Tinggi tiang pancang adalah sekitar 5 - 5,5 meter dengan diameter sekitar 8 – 15 cm dengan jumlah cukup banyak yang tersebar dengan jarak cukup rapat yaitu 60-80 cm, sehingga beban yang diterima disalurkan melalui masing-masing tiang penyangga lebih kecil dan lebih merata.



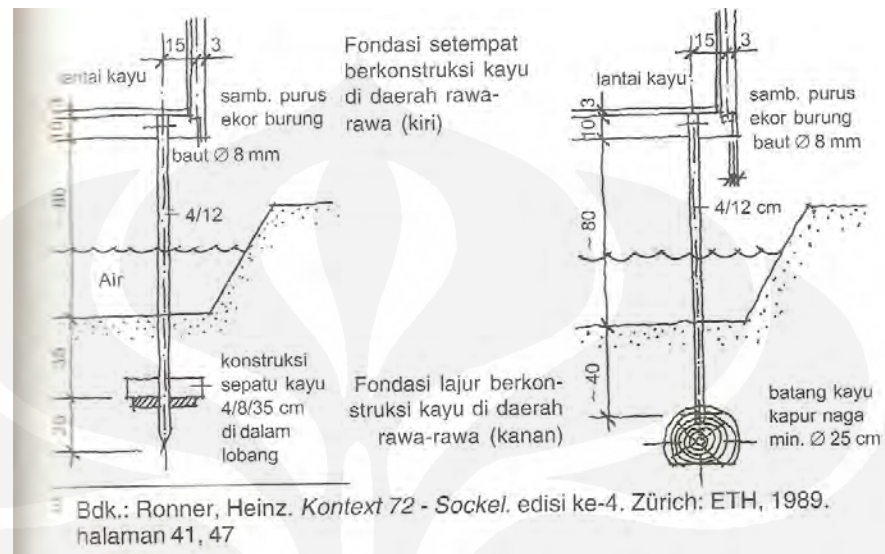
Gbr 16. Foto tiang pancang (penyangga bangunan)  
Sumber : Dokumentasi hasil survey,2010



Material bangunannya terbuat dari kayu. Adapun kelebihan material kayu adalah sebagai berikut :

- Kayu merupakan *renewable resource* (sumber kekayaan yang dapat diperbaharui/diadakan lagi)
- Merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan bahan lain
- Kayu memiliki sifat elastis, ulet dan tahan terhadap pembebanan yang tegak lurus dengan seratnya atau sejajar dengan seratnya
- Kayu tertentu tergolong awet
- Kayu akan melepas/menguapkan atau mengisap air dari udara (sifat higroskopis) di sekelilingnya, sampai banyaknya air di dalam kayu setimbang dengan kadar air udara di sekelilingnya (Moeljono, 1974 : 28)
- Walaupun kayu merupakan bahan bakar dan sering juga dinilai bersifat mudah terbakar, sebenarnya kayu memiliki beberapa keuntungan karena api hanya dapat melalap lapisan luar. Sesudah itu, lapisan arang yang terjadi akan mencegah kayu terlalu cepat dimakan api. Struktur gedung dari kayu, walaupun dalam keadaan terbakar, akan tahan lebih lama dibandingkan bahan bangunan lain seperti logam, bahan sintetis, beton bertulang, dan sebagainya, dan memberi peluang kepada penghuni untuk menyelamatkan diri.
- Kondisi kenyamanan terbaik dalam satu hari di tepi sungai Kuala Napuh adalah pada pagi sampai siang hari. Pada saat ini suhu tinggi dan kelembaban rendah. Sifat higroskopis kayu(mengisap air dari udara) membantu menurunkan suhu di dalam ruangan. Namun pada sore sampai malam hari, suhu berkurang dan kelembaban tinggi. Dinding-penyerap (papan berpori-pori) menambah derajat kelembaban di dalam ruangan, keadaan di dalam ruangan menjadi kurang nyaman karena agak lembab.
- Kayu sebagai bahan pondasi memiliki daya tahan lama jika selalu terendam dalam air karena kekurangan oksigen justru menghindari pembusukan. Jarak antara tiang pancang kayu sekurang-kurangnya 2.5 kali garis tengah dan seharusnya > 60 cm.

Detail pondasi tiang pancang dapat dilihat pada gambar berikut :

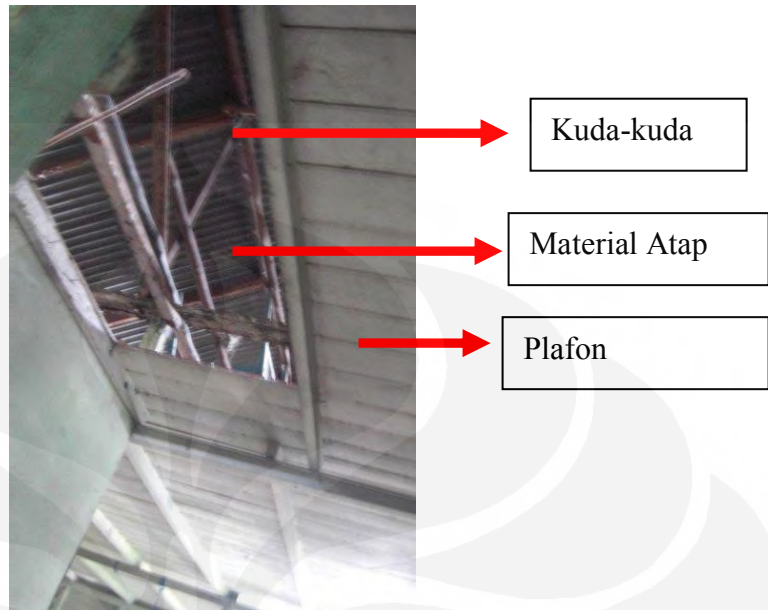


Gbr 17. Detail Pondasi Tiang Pancang

Sumber : Buku *Ilmu Konstruksi Bangunan Kayu*

Teknologi yang digunakan merupakan teknologi sederhana dimana tiang pancang hanya dipancang dengan tangan. Selain itu bagian yang menghubungkan struktur bagian bawah dan bagian atas rumah ini juga dengan teknologi sederhana yaitu dengan pasak biasa.

Material atap menggunakan seng, karena beban seng lebih ringan untuk ditopang oleh kuda-kuda yang sederhana. Permukaan seng yang mengkilat dengan mudah dapat memantulkan cahaya matahari (tidak diteruskan ke dalam bangunan). Namun seng bersifat menyerap panas, terdapat plafon yang tersusun dari papan berdiameter  $\pm 8 - 10$  cm untuk mengurangi masuknya panas yang terserap oleh seng di dalam ruangan.



Gbr 18. Foto detail plafon  
Sumber : Dokumentasi hasil survey,2010

Orientasi bangunan menghadap timur. Rumah berbentuk memanjang dengan zona ruang terbagi atas tiga:

1. Ruang serambi depan
2. Ruang induk
3. Ruang dapur dan lantai selang



Gbr 19. Zona ruang di *Rumah Kediaman* di tepi sungai Kuala Napuh  
Sumber : Dokumentasi hasil survey,2010

Penggunaan teras yang menghadap ke luar bangunan atau lebih tepatnya ke tempat arah datangnya matahari (timur) dapat menjadi transisi panas dari sinar matahari langsung sehingga tidak langsung menyentuh dinding hunian. Biasanya pada rumah di darat teras berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau sekedar berbincang dengan tetangga. Pada rumah ini, teras dimanfaatkan sebagai tempat untuk meletakkan alat menangkap ikan yang biasa mereka sebut *lukah*.



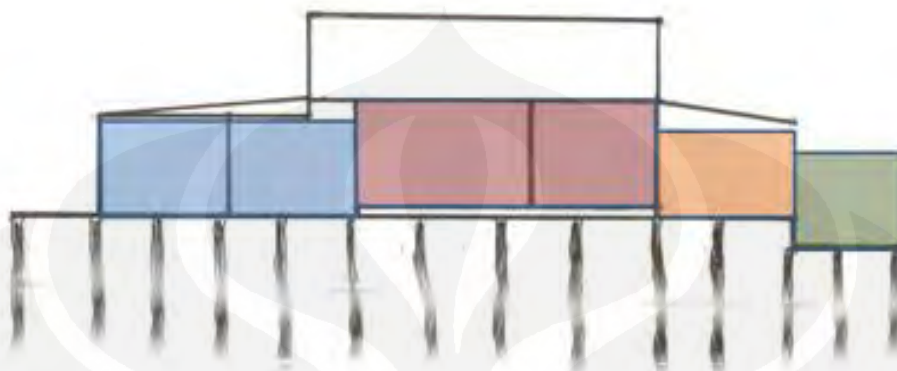
Gbr 20. *Lukah* yang terdapat di Teras



Gbr 21. Seorang nelayan yang tinggal di Pesisir sedang mempersiapkan *lukah* untuk menangkap ikan  
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2010



Lantai sampel Rumah Kediaman ini memiliki level yang berbeda, sesuai dengan budaya Melayu:



Gbr 22. Potongan melintang bangunan studi kasus di tepi sungai Kuala Napuh  
Sumber : Dokumentasi hasil survey, 2010

Keterangan Gambar :

- Selasar (Selang Depan)
- Serambi depan
- Ruang induk
- Ruang dapur dan Lantai selang

### 3.2.2 Kearifan Budaya pada Rumah Kediaman di Tepi Sungai Terhadap Lingkungan Alam

#### ➤ Kondisi Iklim

Kondisi iklim di Kabupaten Pelalawan sama dengan kondisi iklim Indonesia yaitu tropis lembab

Tabel 3.2.2 Kondisi Iklim di Kabupaten Pelalawan

Elemen-elemen Iklim	Musim Hujan	Musim Kemarau
	(Nov-Apr)	(Mei-okt)
Rata-rata Suhu Minimum	21.08°C	21.43°C
Rata-rata Suhu Maksimum	33.6°C	33.8°C
Rata-rata Kelembaban Udara Minimum	54.8%	52%
Rata-rata Kelembaban Udara Maksimum	99%	99%
Rata-rata Curah Hujan	208,2 mm	170,8 mm

Universitas Indonesia

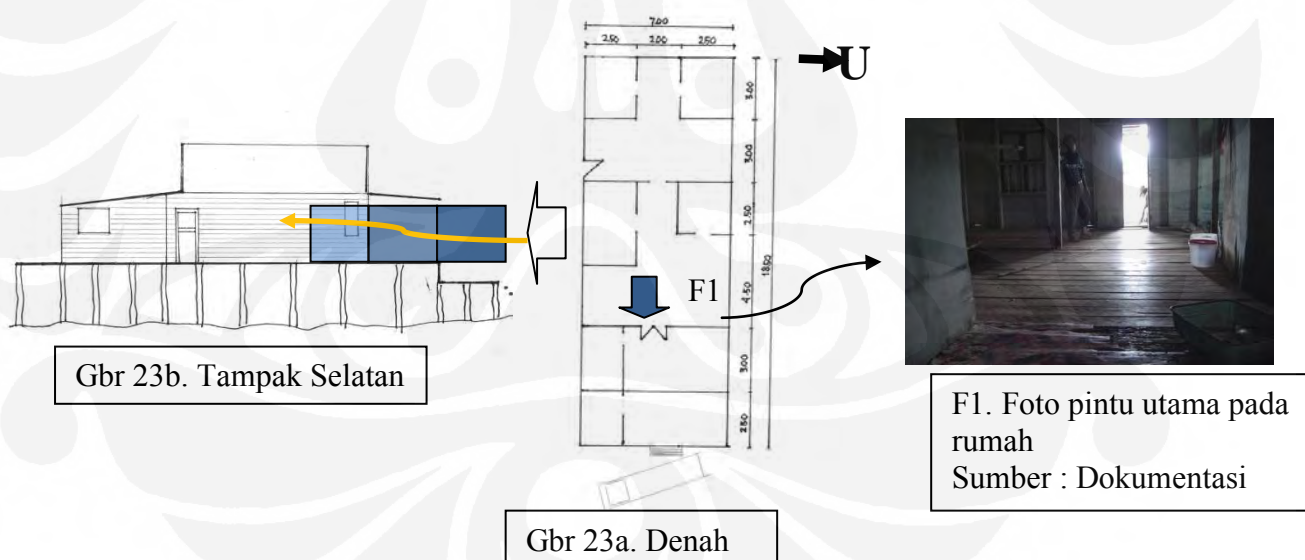
Radiasi	780 W/m <sup>2</sup>	1030 W/m <sup>2</sup>
Radiasi per hari	55%	97%
Kecepatan Angin	1 – 2.5 m/s	1 – 7 m/s
Arah Angin	barat	timur

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika Kota Pekanbaru Tahun 2008

- Radiasi dan cahaya matahari

Radiasi matahari pada musim kemarau cukup tinggi. Menurut budaya *Rumah Kediaman*, rumah harus menghadap timur supaya selalu mendapat berkah. Rumah menghadap ke timur akan mendapat cahaya dapat menghangatkan pagi yang dingin dan memberikan perasaan riang pada pagi hari untuk memulai aktivitas.

Budaya lainnya adalah *Rumah Kediaman* harus memiliki serambi atau teras untuk tempat mengobrol dengan tetangga. Penggunaan teras yang menghadap ke luar bangunan atau lebih tepatnya ke tempat arah datangnya matahari (timur) menjadi transisi panas dari sinar matahari langsung sehingga tidak langsung menyentuh dinding hunian.



Gbr 23. Transisi matahari pada *Rumah Kediaman* di tepi sungai

Gambar di atas 23 menjelaskan teras sebagai transisi matahari. Udara panas dari luar ruangan menjadi sedikit lebih sejuk di bawah naungan teras sehingga udara yang masuk ke dalam ruangan lebih sejuk lagi.

- Temperatur dan kelembaban udara

Menurut data Badan Meterologi dan Geofisika Kota Pekanbaru pada tahun 2008, suhu udara rata-rata pada siang hari di Pelalawan berkisar antara 32,8°C-34,8°C, sedangkan pada malam hari berkisar antara 18,9°C-23,0°C. Suhu pada siang hari cukup tinggi dan pada malam hari suhu cukup rendah sehingga pada malam hari kelembaban udara cukup tinggi.

Budayanya, Rumah Kediaman membangun rumah dengan memanfaatkan material yang tersedia di alam yaitu kayu, kayu yang digunakan adalah kayu tertentu (tidak semua kayu boleh digunakan). Kayu sebagai bahan membuat dinding ikut mempengaruhi suhu dan kelembaban di dalam ruangan.

Kondisi kenyamanan terbaik dalam satu hari di tepi sungai Kuala Napuh adalah pada pagi sampai siang hari. Pada saat ini suhu tinggi dan kelembaban rendah. Sifat higroskopis kayu (mengisap air dari udara) membantu menurunkan suhu di dalam ruangan. Namun pada sore sampai malam hari, suhu berkurang dan kelembaban tinggi. Dinding-penyerap (papan berpori-pori) menambah derajat kelembaban di dalam ruangan, keadaan di dalam ruangan menjadi kurang nyaman karena agak lebih lembab.

- Musim

Budayanya, atap Rumah Kediaman memiliki beberapa bentuk yang kesemuanya memiliki kemiringan. Semua bentuk ini memiliki kemiringan, termasuk atap Rumah kediaman Pak

Daud ini, yaitu untuk mengadaptasi hujan, agar air cucuran hujan dengan mudah kembali ke tanah.

- Angin

Budayanya Rumah Kediaman harus memiliki bukaan. Prinsip desain suatu bangunan untuk maksimalkan angin alami di siang hari ke dalam bangunan untuk menyejukkan suhu dalam bangunan yang panas, dan minimalisir angin masuk ke dalam bangunan agar kehangatan di malam hari tercipta, salah satu caranya adalah dengan penggunaan jendela yang bisa dibuka tutup. Dengan penggunaan jendela semacam ini, ketika siang hari penghuni bisa membuka jendela untuk memasukkan aliran angin dan ketika malam hari dimana membutuhkan kehangatan, jendela ditutup untuk menolak angin masuk.

- Kondisi Tapak

- Keadaan Tanah

Budaya rumah panggung telah mengadaptasi keadaan tanah dengan struktur pondasinya. Tanah di sungai ini adalah jenis tanah gambut. Struktur yang digunakan untuk mengadaptasi keadaan tanahnya dengan menggunakan pondasi tiang pancang. Pondasi ini menggunakan kayu yang banyak tersedia di alam sekitarnya.

- Arus air

Struktur tiang pancang pada rumah panggung merupakan solusi yang cukup baik untuk mengatasi tekanan yang ditimbulkan arus air. Arus air memberi tekanan horizontal terhadap tiang-tiang pancang, kemudian tekanan horizontal disalurkan secara vertikal oleh tiang pancang, sehingga menimbulkan gaya angkat atau gaya tekan terhadap tanah yang menopang struktur tersebut.



- Air pasang

Saat ini, tinggi air Sungai Kuala Napuh adalah 3 m pada keadaan surut dan mencapai 6-7 m pada keadaan pasang (naik  $\pm$  4-5 m). Air pasang maksimum tidak bisa diperkirakan secara pasti. Setiap musim berbeda-beda. Faktor perubahan keadaan lingkungan juga mempengaruhi. Di Pelalawan khususnya, sejak maraknya pembalakan liar, jumlah pepohonan semakin berkurang sehingga menyebabkan air meluap karena pohon yang menyerap air sudah berkurang. Rumah ini dibangun sudah lebih 20 tahun yang lalu ketika pepohonan masih rimbun, dan air pasang saat itu diperkirakan maksimum adalah 6m. Tiang pancang pada rumah panggung ini dibuat dengan menyesuaikan keadaan air pasang yang sebelumnya hanya mencapai 6 m, sehingga tinggi tiang pancangnya adalah 5-5,5 m, namun sekarang air pasang sudah mencapai 7-8 m sehingga rumah mengalami banjir.

- Peristiwa Alam

Peristiwa alam yang terjadi di sungai yaitu pasang-surut air sungai dan gempa. Bencana banjir yang disebabkan pasang-surut air sungai dapat dicegah dengan memperkirakan tinggi tiang pancang dengan memperkirakan air pasang maksimum. Masyarakat di sekitar Sungai Kuala Napuh memiliki *Batin* (pemimpin Pesukuan di bawah *Monti Raja*) yang telah berpengalaman mengenai konstruksi umah di atas air. *Batin* inilah yang menentukan tinggi tiang pancang. Namun faktor lingkungan lainnya seperti berkurangnya jumlah pepohonan karena banyak ditebang juga mempengaruhi tinggi air sungai maksimum saat pasang sehingga tinggi tiang pancang tertentu tidak lagi memenuhi syarat keamanan dan kenyamanan.

Teknologi sederhana pada rumah panggung yaitu teknik simpul rumah kayu dinilai tahan terhadap gempa karena tidak melawan, tetapi ikut bergoyang bersama guncangan gempa.

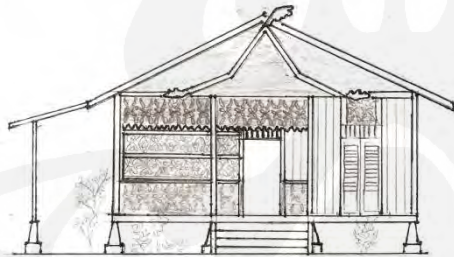
### 3.3 Rumah Kediaman di Darat

#### 3.3.1 Rumah dan Penghuninya

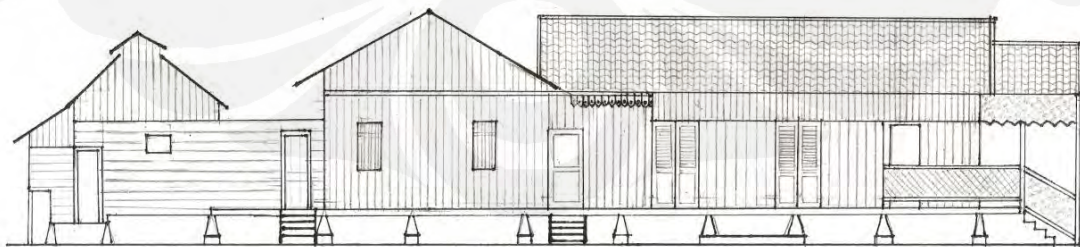
*Rumah Kediaman* tipe panggung berserambi dengan bubungan atap kombinasi ini berlokasi di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. Rumah ini adalah milik Pak A.Munir, seorang *Menteri Raja* di daerah setempat. Dibangun oleh ahli pertukangan yang ditunjuk namun dengan rancangan sendiri. Ia membangun rumah ini sekitar tahun 1994-1995. Pak Munir bekerja sebagai petani sawit.



Gbr 24. *Rumah Kediaman* di Darat



Gbr 24a. Tampak timur



Gbr 24b. Tampak selatan

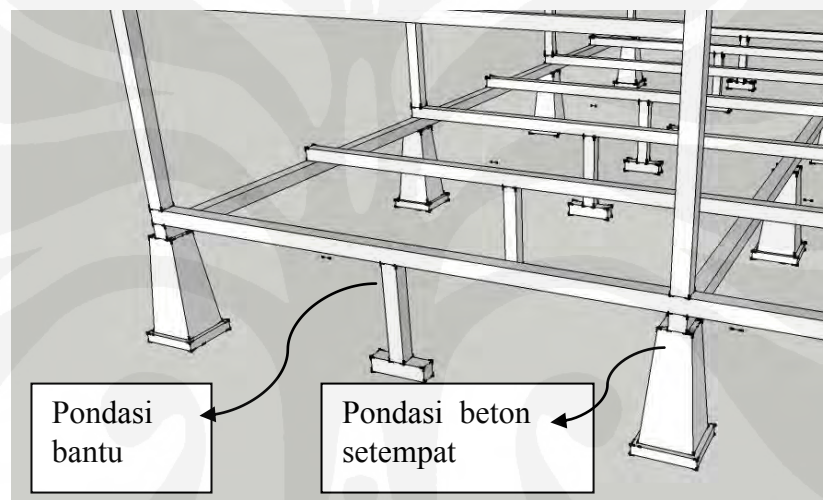
Sumber : Dokumentasi hasil survey,2010

Nilai budaya tercermin pada rumah ini melalui orientasi, konstruksi, susunan ruang dan ornamentasi.

Orientasi Rumah Kediaman menghadap timur

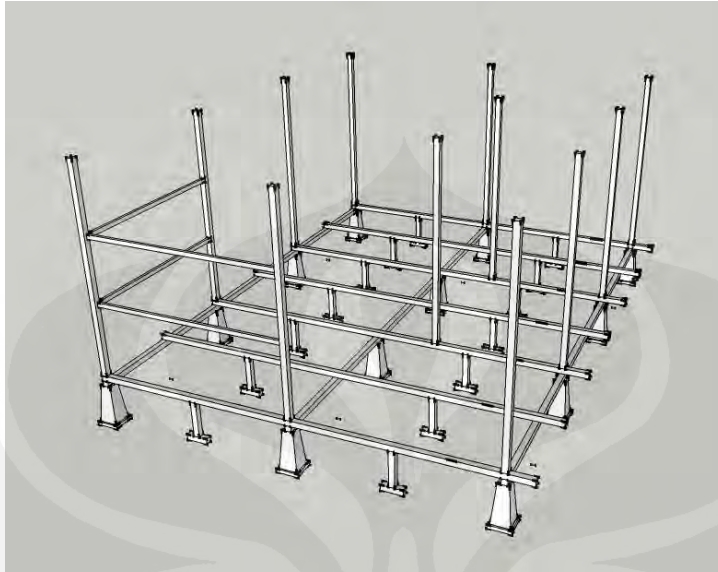
Konstruksi

- Secara umum material bangunan terbuat dari kayu berbentuk panggung dengan struktur pondasi menggunakan pondasi beton setempat. Jarak antar pondasi  $\pm 2,5$  m



Gbr 25. Axonometri pondasi

Struktur dinding bangunan ini menggunakan struktur rangka dengan menggunakan tiang dan kayu melintang. Jarak maksimum tiang (kolom) kayu pada bangunan adalah 4 m, jarak antar kolom pada bangunan ini adalah 3 m.



Gbr 26. Axonometri struktur rangka dinding

- Dinding berupa susunan papan
- Jendela berupa papan berkisi (seperti krepyak) dan digantung dengan engsel pada kusen. Pada kusen itu dipasang kisi-kisi yang tingginya 80-90 cm yang memiliki ukiran. Jendela dibuka keluar, berdaun dua. Juga terdapat kisi kecil di atasnya yang berfungsi sebagai lubang angin dan lubang masuknya cahaya matahari jika suatu saat angin kencang dan jendela ditutup (lihat Gbr 19).



Lubang angin dan lubang masuknya cahaya matahari

Kisi-kisi

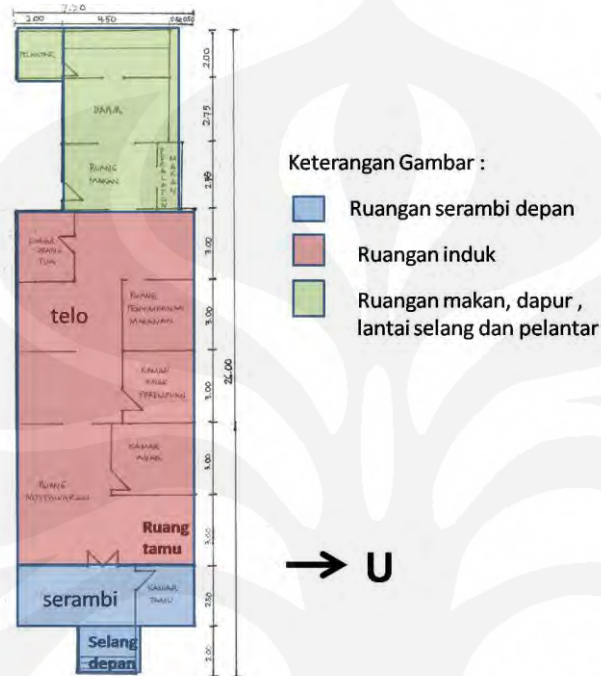
Gbr 27. Jendela

Sumber : Dokumentasi hasil survey, 2010



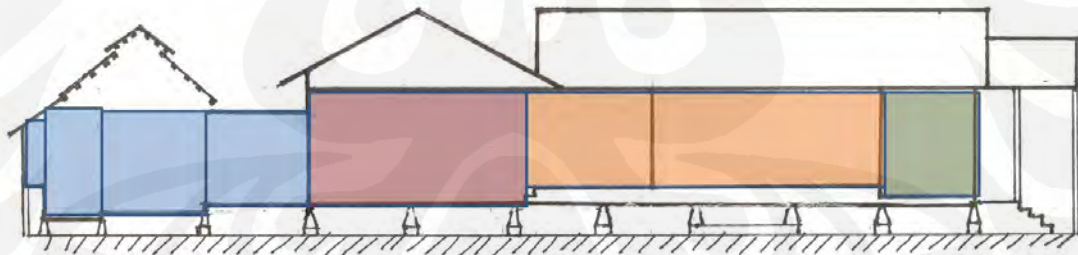
### Susunan Ruang

Rumah ini memanjang ke belakang dengan susunan ruang sesuai dengan aturan budaya Melayu



Gbr 28. Zona ruang *Rumah Kediaman* di darat

Lantainya juga berlevel seperti aturan budaya Melayu:



Gbr 29. Level lantai

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2010

- Ruang makan, Dapur dan lantai selang, level lantainya paling rendah
- *Telo*, ruang berkumpul pemilik rumah
- Ruang menerima tamu, level lantainya lebih tinggi, karena adatnya “tamu adalah raja”
- Serambi (teras)

Ornamentasi :

Gambar berikut menjelaskan ornamentasi yang terdapat pada *Rumah Kediaman* di Darat



Gbr 30. Ornamentasi pada *Rumah Kediaman* di darat

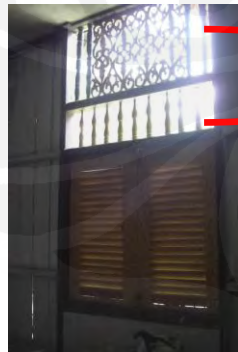
Rumah ini adalah milik pemimpin suku. Rumah pemimpin suku adalah salah satu *Rumah Melayu* yang memiliki ornamen.

### 3.3.2 Kearifan Budaya pada Rumah Kediaman di Darat Terhadap Lingkungan Alam

#### ➤ Kondisi Iklim

- Radiasi dan cahaya matahari

Pada siang hari cahaya matahari dimanfaatkan secara optimal melalui jendela dan lubang angin yang juga dapat dimasuki cahaya matahari.



Lubang angin dan lubang cahaya sebagai jalan masuk bagi angin dan matahari. Jika angin terlalu kencang, jendela dapat ditutup dan matahari tetap dapat masuk

Gbr 31. Lubang angin dan masuknya cahaya matahari

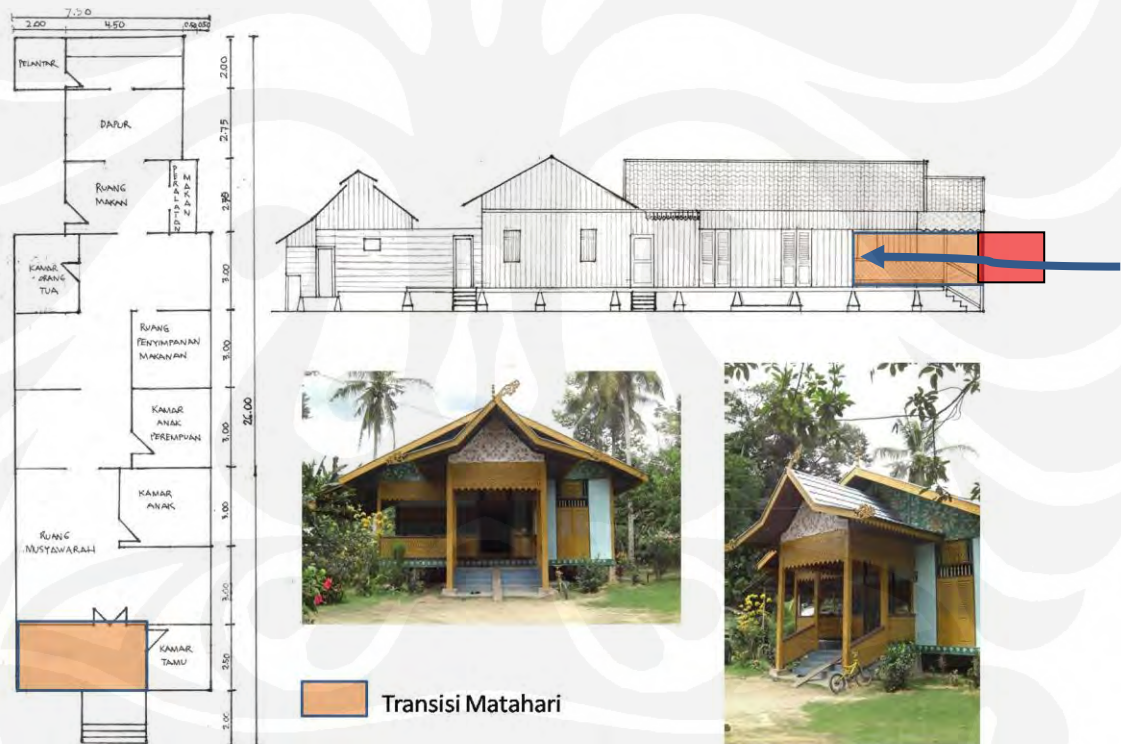
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2010

Pada *selang* (tempat mencuci piring) terdapat lubang yang dibuat dengan memberi jarak pada dinding papan juga membiarkan matahari masuk.



Gbr 32. Zona *selang* (tempat mencuci piring)

Kearifan juga terlihat pada penggunaan teras, sebagai transisi matahari



Gbr 33. Serambi sebagai transisi matahari

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2010

- Temperatur dan kelembaban udara

Material dan bukaan mempengaruhi temperatur dan kelembaban udara dalam bangunan. Penggunaan material kayu cukup mengontrol kenyamanan termal di dalam bangunan. Budayanya, rumah harus

memiliki halaman untuk tempat bermain anak. Pepohonan yang berada di halaman membuat rumah menjadi tidak terlalu panas pada siang hari karena cahaya matahari tersaring oleh pepohonan tersebut.

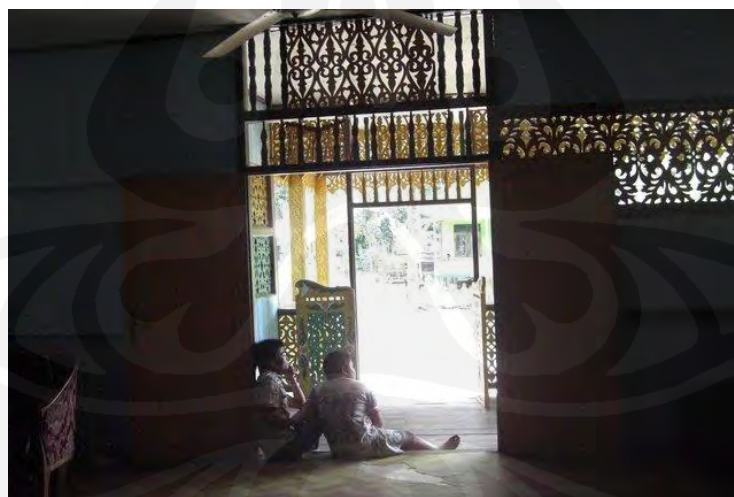
- Musim

Adaptasi terhadap hujan terlihat pada bentuk atap yang miring, tidak terdapat semacam selokan untuk menampung air hujan, tapi air hujan langsung jatuh ke tanah, agar menjadi air tanah. Bentuk panggung rumah juga membuat lahan resapan air lebih luas sehingga meminimalisir potensi terjadi banjir.

Adaptasi terhadap musim kemarau dimana radiasi matahari tinggi dan menyebabkan panas, yaitu dengan *overstek/overhang* pada atap sebagai peneduh dan juga berguna untuk mengatasi tempas air hujan.

- Angin

Pada salah satu dinding pembatas ruangan dalam terdapat lubang udara berupa ukiran (ornamentasi) agar udara di dalam ruangan bisa mengalir optimal

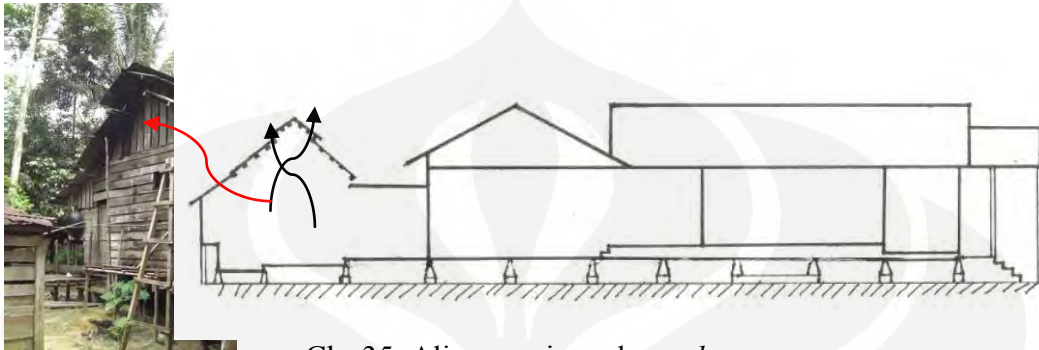


Gbr 34. Foto dinding pembatas di dalam ruangan yang memiliki lubang udara berupa ukiran (ornamentasi)

Pada atap dapur terdapat bukaan yang disebut *angkap*. Bukaan ini berguna untuk mengoptimalkan keluarnya asap dari hasil pembakaran kayu dari dapur (penghuni masih memasak makanan menggunakan kayu sebagai



bahan bakar). Hal ini memanfaatkan sifat angin sebagai udara yang bergerak .



Gbr 35. Aliran angin pada *angkap*

➤ Faktor Tapak dan Kejadian Alam

- Keadaan Tanah

Budaya rumah panggung telah mengadaptasi keadaan tanah dengan struktur pondasinya. Tanah cukup keras sehingga pondasi bangunan menggunakan beton agar bangunan lebih tahan gempa.

### 3.4 Perbandingan Rumah Kediaman di Tepi Sungai dan di Darat

Perbandingan fisik dan non-fisik *Rumah Kediaman* dapat dilihat pada tabel 3.3.1

Tabel 3.3.1. Tabel Perbandingan Aspek Fisik dan Non-Fisik Sampel di Darat dan Sampel di Pesisir

TIPE RUMAH	RUMAH DI DARAT	RUMAH DI PESISIR
Waktu dibangun	1994-1995	1987-1988
Luas bangunan	+ 126 m <sup>2</sup>	+ 160 m <sup>2</sup>
Agama pemilik	Islam	Islam
Pekerjaan	Petani	Nelayan
Tingkat pendidikan	Sekolah dasar	Sekolah dasar
Jumlah ruangan	7	10
Jumlah penghuni	3 – 8 Orang	5 – 6 orang
Kualitas bangunan	Baik	Sudah tidak terawat(kurang baik)
Perancang	Pemilik	Pemilik
Orientasi	Menghadap timur	Menghadap timur
Material lantai	Papan	Papan
Material atap	Seng	Seng

Konstruksi atap	Kayu	Kayu
Tinggi plafon	3 m	3 m
Jarak antar rumah	2-5 m	2-3 m
Tipe lahan	Tanah	Sungai

Tabel 3.3.2. Tabel Perbandingan Nilai Budaya pada Sampel Rumah di Darat dan di Tepi Sungai

NILAI BUDAYA	SAMPEL <i>RUMAH KEDIAMAN</i> DI DARAT (milik Pak A.Munir)	SAMPEL <i>RUMAH KEDIAMAN</i> DI TEPI SUNGAI (milik Pak Daud)
Kepercayaan/Agama	Islam	Islam
Hubungan sosial	Hidup berkelompok dengan dipimpin oleh seorang kepala suku dan saling bergotong royong dalam membangun hunian.	Hidup berkelompok dengan dipimpin oleh seorang kepala suku dan saling bergotong royong dalam membangun hunian.
Mata pencaharian	Petani	Nelayan
Pengetahuan	Pengetahuan pemimpin suku mengenai budaya yang dianutnya lebih banyak	Pengetahuannya sebagai <i>batin</i> (pembantu kepala suku) mengenai budaya cukup banyak
Pola hidup	Sebagai petani, pola hidup Pak Munir yaitu bekerja di pagi hari dan istirahat di siang hari. Rumahnya sangat berguna sebagai tempat istirahat pada siang hari.	Sebagai nelayan, pola hidup Pak Daud memiliki mobilitas tinggi. Mengarungi sungai mencari ikan. Jika ikan sedang langka ia tinggal di rumahnya yang ada di darat
Estetika	Masyarakat Melayu kaya akan seni, tari, pantun, lukis dan pahat	Masyarakat Melayu kaya akan seni, tari, pantun, lukis dan pahat
Lingkungan alam	Lingkungan alam yang mempengaruhi rancangan rumah di darat yaitu iklim, kondisi tapak (keadaan tanah dan ancaman hewan buas), lalu peristiwa alam seperti gempa dan longsor	Lingkungan alam yang mempengaruhi rancangan rumah di tepi air yaitu iklim, kondisi tapak (keadaan tanah, arus air, ombak), lalu peristiwa alam seperti air pasang
Ketersediaan material lokal	Material alam yang banyak tersedia di lingkungan alamnya yaitu kayu dan tanah	Material alam yang banyak tersedia di lingkungan alamnya yaitu kayu dan tanah

- Faktor iklim yang mempengaruhi *Rumah Kediaman* di tepi sungai adalah radiasi dan cahaya matahari, temperatur dan kelembaban, cuaca, angin. Faktor tapak yang mempengaruhi yaitu keadaan tanah, arus air dan air pasang. Sementara faktor iklim yang mempengaruhi *Rumah Kediaman* di darat sama dengan faktor yang mempengaruhi *Rumah Kediaman* di tepi sungai.
- Pondasi di *Rumah Kediaman* tepi sungai menggunakan tiang pancang. Tanah di pesisir dipengaruhi air secara langsung sehingga keadaannya selalu lembab. Air sungai yang pasang surut mempengaruhi tinggi tiang pondasi. Material kayu yang digunakan dapat bertahan lama di dalam air, karena pada area yang kekurangan oksigen justru menghindari pembusukan. Sementara *Rumah Kediaman* di darat pondasinya lebih pendek daripada pondasi hunian etnik di tepi sungai. Pondasi hunian di darat menggunakan pondasi beton setempat. Pondasi ini terbukti tahan gempa dengan pembagian beban struktural yang lebih merata. Perbedaan terlihat pada faktor tapak dan bencana alam, pondasi di sungai lebih tinggi karena terjadi arus pasang, sementara di darat jarang terjadi banjir, oleh karenanya pondasi di darat lebih pendek.
- *Rumah Kediaman* milik Pak Daud di tepi sungai tidak memiliki ornamen unik seperti di *Rumah Kediaman* darat milik Pak Munir.
- Pada *Rumah Kediaman* di darat penggunaan material kayu dengan bukaan besar (jendela yang tinggi dan lubang angin yang terdapat di beberapa dinding ruangan) untuk masuknya angin dan cahaya matahari sudah optimal dimana sirkulasi udara dapat mengeliminasi panas. Suhu di dalam ruangan menjadi tidak terlalu panas pada siang hari. Kelembaban yang tinggi di malam hari juga dapat dikontrol dengan

mengurangi masuknya udara ke dalam hunian yaitu dengan menutup bukaan.

Sementara pada wilayah tepi sungai, suhu siang hari tinggi dan kelembaban rendah, sementara suhu pada malam hari rendah dan kelembaban tinggi. Desain *Rumah Kediaman* tepi sungai sudah cukup baik dalam mengontrol kenyamanan termal. Namun, penggunaan material kayu masih dianggap kurang baik, pada pagi hingga siang hari kenyamanan termal di dalam ruangan masih dapat dikontrol karena material kayu bersifat higroskopis (hal ini membantu mengurangi suhu yang tinggi pada siang hari di dalam ruangan). Namun pada malam hari keadaan di dalam ruangan menjadi lembab.

Berikut tabel kesimpulan kearifannya :

Tabel 3.3.3. Tabel Perbandingan Kearifan Sampel Rumah di Darat dan Sampel di Tepi Sungai

<b>PENCERMINAN BUDAYA PADA HUNIAN</b>	<b>HUNIAN DI DARAT</b>	<b>HUNIAN DI TEPI SUNGAI</b>
<b>ORIENTASI</b>	Menghadap timur dan memiliki teras sebagai transisi matahari.	Menghadap timur dan memiliki teras sebagai transisi matahari.
<b>KONSTRUKSI</b>	Bentuk panggung dan material kayu membantu mengontrol kelembaban udara. Pondasi beton setempat sesuai dengan keadaan tanah yang keras. Atap melindungi dari panas dan hujan.	Bentuk panggung dengan tiang pancang kokoh secara struktural, namun sudah tidak mampu mengantisipasi air pasang. Atap melindungi dari panas dan hujan
<b>SUSUNAN RUANG</b>	Susunan ruang memanjang ke belakang. Susunan ruang seperti ini menyebabkan bagian fasad yang menghadap utara dan selatan lebih panjang, hal ini baik untuk mengurangi radiasi panas pada pagi dan sore hari	Susunan ruang memanjang ke belakang. Susunan ruang seperti ini menyebabkan bagian fasad yang menghadap utara dan selatan lebih panjang, hal ini baik untuk mengurangi radiasi panas pada pagi dan sore hari
<b>ORNAMENTASI</b>	Memiliki ornamentasi berupa ukiran kayu yang berguna sebagai ventilasi	Tidak memiliki ornamentasi. Tidak adanya ornamentasi ini mengurangi ventilasi. Ventilasi yang minim membantu mengurangi kelembaban di dalam ruangan

## **BAB IV**

### **Kesimpulan**

- Masing-masing sampel yang diambil di darat dan tepi sungai memiliki perbedaan nilai budaya sehingga bentuk bangunannya berbeda. Nilai budaya yang berbeda yaitu mata pencaharian, pengetahuan, pola hidup, estetika dan lingkungan alam.
- Perbedaan pencerminan nilai budaya pada sampel hunian di darat dan di tepi sungai yaitu pada ornamentasi dan konstruksi, sementara orientasi dan susunan ruang sama. Perbedaan perancangan ini merupakan kearifan.
- Nilai budaya konstruksi berupa panggung pada sampel hunian di tepi sungai sudah tidak arif lagi melihat keadaan lingkungan yang sudah berubah yaitu tinggi air pasang yang semakin meningkat dikarenakan berkurangnya jumlah pohon di lingkungan setempat akibat maraknya pembalakan liar.

## Daftar Referensi

Al Mudra, Mahyudin. (2004). *Rumah Melayu Memangku Adat menjemput Zaman*. Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Busaya Melayu.

Asikin, D. (2003). *Skema Publik Privat Pada Keragaman Pola Spasial Studi Kasus Rumah Tinggal di Daerah Pengaliran Sungai Brantas Kelurahan Kotalama Malang*. Jurnal RUAS. 1 (2): 76-85.

Ben C, Gerwick Jr. (2000). *Construction of Marine and Offshore Structures*. New York.

Besh, M.Basam. (1992). *Tradision is Modern*. An Academic Thesis, Department of Architecture and Development Studies. Lund : Lund University.

Departemen Pekerjaan Umum. (1999). *Petunjuk Teknis Pembangunan Perumahan di Atas Air*. Jakarta

Effendy, Tenas. (1997). *Bujang Tan Domang Sastra Lisan Orang Petalangan*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Effendy, Tenas. (1989). *Ungkapan Tradisional Melayu Riau*. Malaysia : Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Frick, Heinz. (2004). *Ilmu Konstruksi Bangunan Kayu*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Jack. (2010). *Suku Melayu*.

<http://www.scribd.com/doc/29083662/Suku-Melayu>

Dikuti : Juni 2010

Jackson, John Brinckerhoff. (1994). *Discovering the Vernacular Landscape*. New Haven : Yale University Press.

Keraf, A.S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta : Kompas.

Lechner, Norbert. (2001). *Heating, Cooling, Lighting: Metode Desain untuk Arsitektur*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Maran, Rafael Raga. (2000). *Manusia dan Kebudayaan. Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Moeljono, B. Soerjanto. (1974). *Pengantar Perkayuan*. Yogyakarta.

Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Portal Pendidikan. *Asal Usul Bahasa Melayu*

[http://www.tutor.com.my/stpm/asal\\_usul\\_bahasa/asal\\_usul\\_bahasa\\_melayu.htm](http://www.tutor.com.my/stpm/asal_usul_bahasa/asal_usul_bahasa_melayu.htm)

Dikutip : 22 April 2010

Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. London : Prentice-Hall, inc.

Rohman. (2009). *Rumah Kita Butuh Pengudaraan yang Baik*

<http://archirevo.com/?p=210>. Dikutip : 8 mei 2010

Soedwi. (2009). *Kebudayaan dan Arsitektur*

<http://soedwi.staff.uns.ac.id/files/2009/05/kebudayaan-dan-arsitektur.pdf>

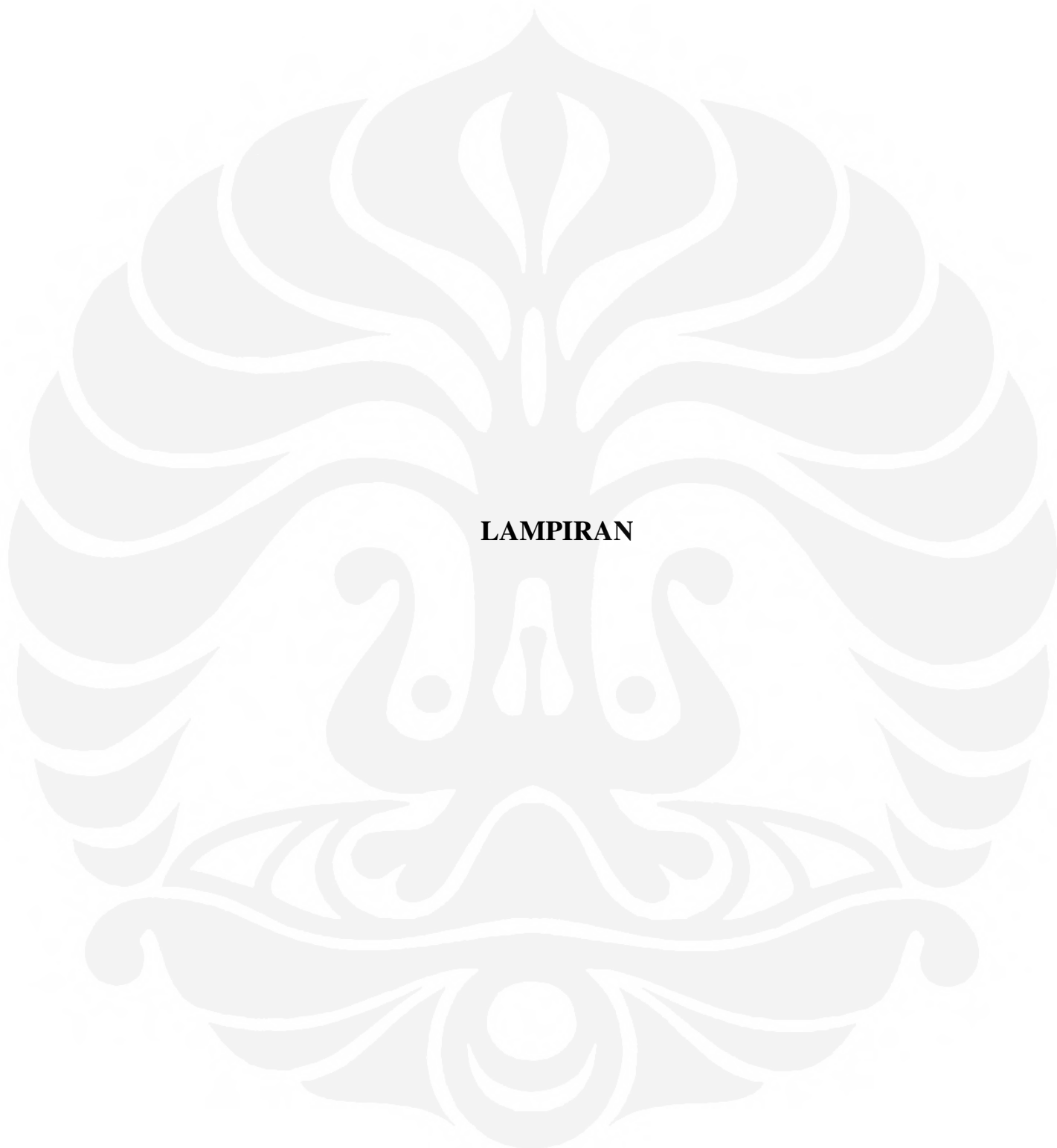
Dikutip : Mei 2010

Soerjadi. *Pustaka Cuaca*

[www.pustakacuaca.blogspot.com](http://www.pustakacuaca.blogspot.com) ;

Dikutip : 20 Juni 2010





**LAMPIRAN**

**Universitas Indonesia**

## Arti Kosa Kata

- Angkap* : Bukaan pada atap dapur
- Batin* : Kepala suku
- Bendul* : Balok atap
- Bidai* : Hiasan pada atap berupa ukiran yang terkadang juga berfungsi sebagai ventilasi
- Ketiapan* : Pembantu kepala suku dalam pelaksanaan tugas
- Lebah bergantung* : Hiasan yang terletak di bawah cucuran atap (lisplang).
- Lukah* : Semacam alat menangkap ikan
- Mashrabbiya* : Ukiran-ukiran gaya arab pada jendela
- Petalangan* : Masyarakat suku Melayu pedalaman
- Sayap layangan* : Hiasan yang terdapat pada keempat sudut cucuran atap, bentuknya hampir sama dengan selembayung
- Selembayung* : Hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan.
- Sialang* : Pohon tempat lebah bersarang
- Telo* : Bagian dari ruang induk rumah Melayu, berfungsi untuk ruang keluarga
- Tombo* atau *terombo* : Cerita masyarakat yang memiliki unsur sejarah
- Tulak angen* : Rongga penyalur angin